

**STRATEGI PENGEMBANGAN PULAU LIBUKANG
SEBAGAI OBYEK WISATA KOTA PALOPO**

PROVINSI SULAWESI SELATAN

SKRIPSI

Oleh

UTAMI WULANDARI

45 17 042 028



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

TAHUN 2021

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Teknik (ST)

Oleh :

Utami Wulandari

NIM 45 17 042 028

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PENGEMBANGAN PULAU LIBUKANG SEBAGAI OBYEK WISATA KOTA PALOPO

Disusun dan diajukan oleh

UTAMI WULANDARI
NIM. 45 17 042 028

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT
NIDN: 09-110771-02

Pembimbing II



Jufriadi, ST., MSP
NIDN: 09-150386-02

mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si
NIDN: 09-170768-01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor. A.985/SK/FT/UNIBOS/IX/2021 pada tanggal 7 Oktober 2021 Tentang Panitia dan Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Akhir Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, maka :

Pada hari/tanggal : Kamis, 07 Oktober 2021

Skripsi atas nama : Utami Wulandari

NIM : 45 17 042 028

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

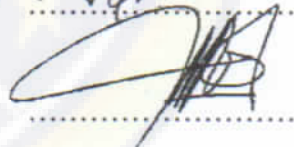
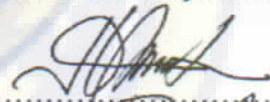
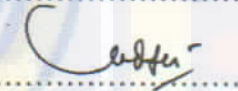
TIM PENGUJI

Ketua : Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT

Sekretaris : Ir. Jufriadi, ST., MSP

Anggota : 1. Ilham Yahya, ST., MSP

2. Emil Salim Rasyidi, ST., MSc



Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Rudi Wener, ST., M.Si
NIDN: 09-170768-01

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Utami Wulandari

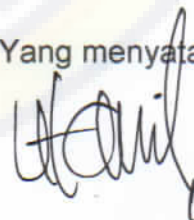
NIM : 45 17 042 028

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi/sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 7 oktober 2021

Yang menyatakan



UTAMI WULANDARI

ABSTRAK

Utami Wulandari, 2021 “Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata Kota Palopo”. Dibimbing oleh S.Kamran Aksa dan Jufriadi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemu kenali factor yang mempengaruhi pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang Kota Palopo. Serta untuk mengetahui strategi pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang Kota Palopo

Variabel yang digunakan terdiri dari 5 (lima) variabel diantaranya: (1) Objek dan Daya Tarik; (2) Akseibilitas; (3) Amenitas; (4) Fasilitas Pendukung; (5) Kelembagaan. Metode analisis yang digunakan berupa chi-square, selanjutnya dilakukan uji kontingensi dalam penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan sistem skoring Skala Likert sebagai parameter guna mengetahui besarnya hubungan variabel X terhadap y. Selanjutnya menyusun strategi pengembangan Pulau Libukang sebagai obyek wisata dengan metode analisis SWOT

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata. Variabel yang memiliki pengaruh terhadap strategi pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata Kota Palopo ada dua variabel yaitu Objek dan Daya Tarik dan Akseibilitas. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh ada tiga yaitu Amenitas serta Fasilitas Pendukung dan juga Kelembagaan

Sehingga strategi yang dapat digunakan dalam Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata yaitu dengan Mensosialisasikan terkait RTRW Kota Palopo, Peningkatan kontribusi pariwisata terhadap kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, Mendukung visi misi RIPPARDA serta menjadikannya acuan/pedoman dalam pengembangan obyek wisata. Meningkatkan daya tarik dengan membangun dan melengkapi fasilitas penunjang guna menarik minat wisatawan berkunjung ke Pulau Libukang serta menyebar luaskan informasi obyek wisata dengan memanfaatkan teknologi informasi

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Obyek Wisata, Pulau Libukang

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha Esa, Pencipta Alam semesta beserta isinya dan tempat berlindung bagi umat Nya. Shalawat serta salam kami limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat hingga akhir zaman. Atas limpah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata Kota Palopo”** penelitian ini berisikan tentang Apa Faktor-faktor penunjang dalam mengembangkan pulau libukang dan strategi pengembangan pulau libukang sebagai obyek wisata kota palopo

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Sitti Asriani, SE dan Ayahanda Valentino yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatian moril dan materinya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala didikan serta budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Olehnya dengan segala kerendahan hati dan

ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. M. Saleh Pallu, M.Eng** selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak **Dr. Ridwan, ST., M.Si** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Dr.Ir. Rudi Latief,ST., M.Si** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak **Dr.S. Kamran Aksa, ST., MT** selaku Pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Jufriadi, ST., MSP** selaku Pembimbing kedua yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak **Jufriadi, ST., MSP** selaku Penasehat Akademik yang sedia memberikan arahan akademik kepada penulis
7. Masyarakat Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso yang bersedia untuk diwawancarai serta memberikan data dan pengetahuan tentang lokasi penelitian.
8. **Muhammad Istiqatsyah** dan **Muhammad Agung Tri Ramadhan** Adik-adikku yang tercinta terimakasih atas do'a, dukungan, dan motivasi yang membuat saya selalu semangat sampai saat ini.
9. Kepada Sahabat-sahabatku tersayang di Palopo **Azhima Chofifah Suhardi Andi Ara, Fadilla Trimurti, Serina, Anggun Rahim, Ilmiyanti**

Aulya Luthfiah Anshari, Ayu Lestari, Indah Purnamasari Latief terima kasih telah meluangkan waktunya menemani ke lokasi penelitian dan menghibur penulis selama penulisan skripsi ini.

10. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan skripsi, **Atin Nofryanti, Ayensi Mokoginta, Nahari Asra Sani, Muhammad Ikhsan, Erianser Regem, Yeremia Rante Lino, Jordan Dewantara**, yang telah bersedia diskusi dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan selalu memberikan semangat, terima kasih kalian luar biasa.
11. Kepada seluruh sahabat seperjuangan **GRID17** yang sudah memberikan cerita baru dalam kehidupan penulis dan menganggap tali persahabatan sebagai ikatan saudara yang tak sedarah.
12. Kepada seluruh pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan dan isinya. Oleh karena itu, dengan indra dan hati yang terbuka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini kedepannya. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Agustus 2021

Utami Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	8
F. Sistematika Pembahasan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Pariwisata	10
1. Pengertian Pariwisata	10
2. Jenis Wisata	16
3. Pengertian Potensi Pariwisata	18
4. Pelaku Pariwisata	18
B. Tinjauan Wilayah Pesisir	21
1. Pengertian Wilayah Pesisir	21
2. Pengertian Pulau Kecil	22
3. Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau Kecil	24
C. Komponen-komponen Pengembangan Pariwisata	24
1. Objek dan Daya Tarik	25
2. Aksesibilitas	25
3. Amenitas	25
4. Fasilitas Umum	25
5. Kelembagaan	25

D. Tinjauan Tentang Strategi	25
1. Pilihan Strategi	26
2. Strategi Pengembangan Wisata	28
E. Penelitian Terdahulu	33
F. Kerangka Pikir	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	40
1. Waktu Penelitian	40
2. Lokasi Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi	43
2. Sampel	43
D. Jenis dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Observasi Lapangan	44
2. Wawancara	44
3. Kuisisioner	45
4. Pendataan Instansional	45
5. Kepustakaan	45
6. Dokumentasi	45
F. Variabel Penelitian	45
G. Metode Analisis	46
H. Definisi Operasional Penelitian	59
1. Daya tarik wisata	59
2. Kawasan Wisata	59
3. Kepariwisataaan	60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Palopo	61
1. Aspek Fisik Dasar	61
a. Letak Geografis dan Batas Wilayah Administrasi	61
b. Kondisi Topografi	62
c. Kondisi Geologi	63
d. Kondisi Klimtaologi	65
e. Kondisi Hidrologi	66
2. Gambaran Umum Pariwisata Kota Palopo	73

3.	Kebijakan Pariwisata Kota Palopo	73
a.	RTRW Kota Palopo Tahun 2012-2032	73
b.	RPJD Kota Palopo Tahun 2005-2025	75
c.	Kepariwisata Kota Palopo dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Nasional	79
d.	Kepariwisata Kota Palopo dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Sulawesi Selatan	81
e.	RIPPAR Kota Palopo Tahun 2017-2027	83
4.	Daya Tarik Pariwisata Kota Palopo	85
B.	Gambaran Umum Kecamatan Wara Timur	87
1.	Aspek Fisik Dasar	87
a.	Letak Geografis dan Batas Wilayah Administrasi	87
b.	Kondisi Topografi	88
c.	Kondisi Geologi	92
d.	Kependudukan	92
C.	Tinjauan Lokasi Penelitian	94
1.	Profil Pulau Libukang	93
2.	Kebijakan Pemerintah	93
3.	Objek dan Daya Tarik	94
4.	Aksebilitas	95
5.	Amenitas	96
6.	Fasilitas Umum	100
7.	Kelembagaan	101
D.	Hasil Kuisisioner	101
1.	Distribusi Responden	101
2.	Deskripsi Variabel Penelitian	104
3.	Hasil Kuisisioner	105
E.	Pembahasan	106
1.	Analisis Faktor-faktor Penunjang dalam Mengembangkan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata	106
2.	Analisis Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata Kota Palopo	118

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	126
B.	Saran	128

DAFTAR TABEL

2.1 Road Map Penelitian	33
3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	41
3.2 Jenis dan Sumber Data	44
3.3 Variabel Penelitian	46
3.4 Penentuan Skala Likert	49
3.5 Analisis SWOT	52
4.1 Daya Tarik Wisata di Kota Palopo Tahun 2019	86
4.2 Jawaban Responden Terhadap Kuisisioner	104
4.3 Rekapitulasi Kuesioner Penelitian Tahun 2020	105
4.4 Pengaruh Objek dan Daya Tarik Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang	106
4.5 Pengaruh Akseibilitas Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang	108
4.6 Pengaruh Amenitas Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang	110
4.7 Pengaruh Fasilitas Umum Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang	112
4.8 Pengaruh Kelembagaan Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang	114
4.9 Pengaruh variabel X Terhadap Variabel Y	117
4.10 Matriks Internal Strategy Factor Analysis (EFAS)	118
4.11 Matriks Strategy Factor Analysis (EFAS)	119
4.12 Matriks SWOT Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata Kota Palopo	123

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berfikir	39
3.1 Peta Lokasi Penelitian Pulau Libukang Kota Palopo	42
3.2 Kuadran SWOT	57
4.1 Grafik Presentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Tahun 2019 ...	62
4.2 Grafik Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) menurut Kecamatan di Kota Palopo Tahun 2019	63
4.3 Grafik Curah Hujan di Kota Palopo Tahun 2019	66
4.4 Grafik Luas Daerah Aliran Sungai Di Kota Palopo	67
4.5 Peta Administrasi Kota Palopo	68
4.6 Peta Topografi Kota Palopo	69
4.7 Peta Geologi Kota Palopo	70
4.8 Peta Klimatologi Kota Palopo	71
4.9 Peta Hidrologi Kota Palopo	72
4.10 Grafik Luas Daerah Menurut Kelurahan di Kecamatan Wara Timur 2019.....	88
4.11 Grafik Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kelurahan di Kecamatan Wara Timur Tahun 2019	89
4.12 Peta Administrasi Kecamatan Wara Timur	90
4.13 Peta Topografi Kecamatan Wara Timur	91
4.14 Grafik Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelurahan di Kecamatan Wara Timur	93
4.15 Peta Geologi Kecamatan Wara Timur	93
4.16 Wisata Alam Pulau Libukang	94
4.17 Wisata Budaya Pulau Libukang	95
4.18 Pelabuhan Tanjung Ringgit	96

4.19 Masjid Pulau Libukang	97
4.20 Tempat Penyewaan Kapal Pulau Libukang	99
4.21 Toilet Umum Pulau Libukang	99
4.22 Grafik Presentase Tanggapan Responden Berdasarkan Umur	102
4.23 Grafik Presentase Tanggapan Responden Berdasarkan Pendidikan	102
4.24 Grafik Tanggapan Responden Berdasarkan Pekerjaan	103
4.25 Kuadran Hasil Anlisis SWOT	121
4.26 Peta Pengaruh Aksesibilitas Eksternal Terhadap Pulau Libukang	126
4.27 Peta Masterplan Obyek Wisata Pulau Libukang	127

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia terletak di garis khatulistiwa yang membentang dari sabang sampai merauke dengan wilayah sepanjang 3.977 mil di antara samudera Hindia dan Pasifik. Letak Negara yang berada di zona khatulistiwa, menjadi satu hal yang tidak asing lagi bagi dunia jika Indonesia merupakan salah satu Negara dengan potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, termasuk keindahan alam dan potensi dalam pengembangan wisata. Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan (Pasal 6: Pembangunan Kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata). Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk

pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.) serta (Pasal 12:1) Aspek-aspek penetapan kawasan strategis pariwisata).

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah.

Untuk mencapai tujuan pengembangan kepariwisataan maka pembangunan kepariwisataan diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam, dimana Indonesia merupakan negara dengan sumber daya

alam yang melimpah dengan sumber daya yang melimpah dimilikinya maka besar pula harapan untuk tercapainya tujuan pembangunan dan pengembangan keparwisataan. Jika potensi daerah didukung dalam bentuk objek wisata seperti wisata alam dan buatan, tujuan pengembangan pariwisata akan mencapai keberhasilan yang terbaik.

Strategi menjadi sangat penting bagi pengembangan sebuah organisasi/perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Analisa dalam pengembangan strategi berdasarkan dimensi-dimensi strategi yang digunakan yaitu Tujuan, Kebijakan dan Program (Mintzberg, Lampel, Quinn, Goshal : 2003)

Pengembangan potensi pariwisata memerlukan banyak faktor pendukung, salah satunya adalah kemudahan untuk mengakses objek wisata tersebut, atau sering disebut aksesibilitas, baik kemudahan akan tersedianya transportasi, telekomunikasi maupun informasi, sehingga segala kebutuhan wisatawan menjadi dapat dipenuhi. Untuk itu pembangunan jalan raya (darat), pelayanan (sungai dan laut), penerbangan (udara), bukan hanya sekedar usaha alternative, melainkan tuntutan kebutuhan yang saling melengkapi karena pemindahan barang dan manusia antar wilayah memerlukan sarana transportasi dan komunikasi sangat penting dalam segala

aktivitas disektor pariwisata khususnya. Bahkan menjadi kebutuhan mutlak dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan. (Magrib 2009)

Menurut Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd and Wanhill (1998) dalam Sunaryo (2013 : 173) bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut :

1. **Objek dan Daya Tarik (*Attractions*)** Yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya maupun buatan / *artificial*
2. **Akseibilitas (*Accessibility*)** Akseibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait” . Faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek akseibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya
3. **Amenitas (*Amenities*)** yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata
4. **Fasilitas Umum (*Ancillary Service*)** yaitu ketersediaan sarana fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit, dan sebagainya.
5. **Kelembagaan (*Institutions*)** menjelaskan bahwa peran dan fungsi dari komponen pelaku usaha maupun pemangku kepentingan

pengembangan keparwisataan seperti pemerintah pusat maupun daerah, swasta atau industry pariwisata, masyarakat pariwisata

Salah satu obyek wisata di Kota Palopo yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Pulau Libukang. Sebagaimana yang tertera di RTRW kota Palopo Tahun 2012-2023 Pasal 50 ayat 3 menyatakan bahwa Pulau Libukang sebagai Kawasan Pariwisata Alam di Kota Palopo yang terletak di Kecamatan Wara Timur.

Pulau Libukang ini terletak tak jauh dari pelabuhan tanjung ringgit.dengan Luas 8 Ha . Akses ke Pulau Libukang dengan menggunakan perahu motor atau katinting yang biasa disebut warga palopo , pulau tersebut ditempuh sekitar 5 menit. Jarak dari pelabuhan tanjung ringgit ke Pulau Libukang 2 km.

Dalam pendapat Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd and Wanhill (1998) dalam Sunaryo (2013) menyatakan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata harus mencakup komponen-komponen utama dengan melihat kondisi lokasi penelitian sebagai berikut yaitu **Objek dan Daya Tarik (*Attractions*)** Di Pulau Libukang ini memiliki panorama yang indah karena dari pulau ini kita dapat melihat pegunungan dan indahnya kota palopo dari kejauhan selain itu kita juga dapat menikmati keindahan jejeran pohon mangrove, dengan adanya memiliki pohon kelapa yang berdiri kokoh di pinggir pantai membuat sejuk untuk bersantai di pinggir pantai. Sedangkan untuk

budaya terpadat Makam yang berada di Pulau Libukang ini merupakan makam Nenek Hwang dan Nenek Poko' yang merupakan penghuni pertama sehingga masyarakat yang merupakan keturunannya yaitu Wija Tau Libukang ini sering melakukan ziarah ke makam tersebut ,**Akseibilitas (Accessibility)** Adanya Pelabuhan Tanjung Ringgit di seberang Pulau Libukang tempat Perahu Motor atau Katinting yang biasa disebut oleh masyarakat Palopo namun sangat minim yang tersedia, **Amenitas (Amenities)** Hanya terdapat Toilet Umum dan Masjid yang ada di Pulau ini bahkan aliran listrik belum teraliri di Pulau Libukang, kurang tersedianya fasilitas penunjang di Pulau Libukang menjadi permasalahan yang ingin dikembangkan **Fasilitas Umum (Ancillary Service)** Jaringan telekomunikasi yang sudah tersedia, **Kelembagaan** kurangnya peran pemerintah dan promosi wisata mengenai obyek wisata Pulau Libukang

Namun dilihat dari potensi dan permasalahan diatas terdapat juga permasalahan yang meliputi pengembangan sektor pariwisata yaitu perlunya mengoptimalkan sarana prasarana karena disana sangat minim fasilitas-fasilitas yang lebih lengkap serta akses untuk ke pulau itu sendiri hanya terdapat beberapa perahu motor yang siap untuk ke pulau tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang efektif mengenai potensi dan kendala yang terdapat di lokasi obyek wisata Pulau Libukang agar menjadi Obyek Wisata terunggul di Kota Palopo. Maka berdasarkan hal-hal diatas menjadi dasar atau latar belakang serta ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **Strategi Pengembangan Pulau Libukang Sebagai Obyek Wisata di Kota Palopo**

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan pulau libukang sebagai obyek wisata di kota palopo?
2. Bagaimana strategi pengembangan pulau libukang sebagai obyek wisata kota palopo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam mengembangkan Pulau Libukang sebagai obyek wisata
2. Merumuskan isu-isu strategi pengembangan sektor pariwisata di Pulau Libukang Kota Palopo

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk digunakan sebagai berikut:

1. Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan perencanaan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penilitan yang sama

2. Praktis

Secara praktisi hasil peneltian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palopo dalam upaya pengembangan kawasan objek wisata.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Adapun ruang lingkup pembahasan ini terfokus pada menentukan strategi dalam mengembangkan Pulau Libukang sebagai obyek wisata di Pulau Libukang Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

F. Sistematika Pembahasan

Sistem penulisan didasarkan pada berbagai tahapan proses penelitian yang tertuang dalam bab-bab yang berbeda, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengenali dan memahami substansi dari penelitian ini. Sistem pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah , tujuan penelitian, manfaat penelitian,

ruang lingkup pembahasan, serta dibagian akhir diuraikan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang digunakan sebagai dasar pemahaman penulis untuk mencapai tujuan penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode dalam melakukan penelitian diantaranya lokasi penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, Jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis, dan definisi operasional penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang Gambaran Umum Kota Palopo, Tinjauan Lokasi Studi, Kendala Obyek Wisata, Potensi Pengembangan obyek wisata Pulau Libukang, Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup penulisan yang menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009, menyebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, dengan demikian pariwisata meliputi:

- Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.
- Pengusahaan objek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah: keindahan alam, gunung, berapi, danau, dan pantai.
- Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, konsultan pariwisata, dan informasi pariwisata). Usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata.

Pada dasarnya istilah pariwisata telah lama dikenal oleh masyarakat umum, bahkan dapat dikatakan merupakan salah satu industri, karena merupakan salah satu penghasil devisa. Kata pariwisata daitikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari satu tempat ke tempat yang lain, yang dalam Bahasa Inggrisnya disebut *tour*.

a. Pariwisata

Pariwisata ditinjau secara etimologi berasal dari kata Sanskerta yaitu dari kata “*pari*” dan “*wisata*”. Kata “*pari*” berarti banyak berkali-kali, berputar-putar, lhpap. Sedangkan kata “*wisata*” berarti perjalanan berpergian yang sinonim dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk kata jamaknya kepariwisataan digunakan dengan kata “*tourism*” atau “*tourisme*”.

Dari definisi-definisi dan batasan-batasan yang berkaitan dengan pariwisata dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata;
- 2) Usaha peningkatan obyek dan daya tarik wisata, seperti kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah (candi makam), museum,

pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat, dan bersifat alamiah, seperti : keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai dan sebagainya;

- 3) Usaha peningkatan sarana dan jasa pariwisata, seperti biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata dan usaha-usaha jasa lain yang terkait.

Adapun beberapa pengertian pariwisata menurut para ahli:

- 1) Menurut Marpaung (2002) pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan –pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya.
- 2) Definisi pariwisata menurut *World Tourism Organization* (WTO) (dalam Ismayanti, 2010) "*Tourism is the activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year of leisure, business, and other purposes*". Pengertian tersebut dapat diartikan pariwisata merupakan aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan kegiatan wisata untuk mengunjungi dan menetap di luar lingkungan asal

orang tersebut untuk sementara waktu dan untuk kebutuhan kesenangan, bisnis, dan kebutuhan lain

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, dinyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata air, termasuk penggunaan obyek dan daya tarik wisata air, misalnya pemanfaatan pemandangan alam dan keindahan kawasan perairan karena letak geografis yang didukung dengan adanya kegiatan rekreasi dan atraksi wisata air seperti memancing, berenang, berperahu, atau olahraga air.

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, dinyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata air, termasuk penggunaan obyek dan daya tarik wisata air, misalnya pemanfaatan pemandangan alam dan keindahan kawasan perairan karena letak geografis yang didukung

dengan adanya kegiatan rekreasi dan atraksi wisata air seperti memancing, berenang, berperahu, atau olahraga air.

Dari beberapa pengertian pariwisata di atas terdapat satu kesamaan dalam pengertian tentang pariwisata yaitu bahwa kegiatan ini merupakan fenomena yang ditimbulkan oleh salah satu bentuk kegiatan manusia yaitu kegiatan perjalanan/travelling. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, kegiatan manusia yang dilakukan dalam rangka rekreasi/wisata atau untuk mencari menikmati suasana yang berbeda membutuhkan suatu obyek atau tempat untuk singgah.

Pariwisata ditinjau secara etimologi berasal dari kata sansekerta yaitu dari kata "pari" dan "wisata". Kata "pari" berarti banyak berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan kata "wisata" berarti perjalanan berpergian yang bersinonim dengan kata "travel" dalam bahasa inggris. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan berputar-putar dari suatu tempat ketempat lain, yang dalam bahasa inggrisnya disebut dengan kata "tour", sedangkan untuk kata jamaknya kepariwisataan digunakan kata "tourism" atau "tourisme".

Dari definisi-definisi dan batasan-batasan yang berkaitan dengan pariwisata dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata;
- 2) Usaha peningkatan obyek dan daya tarik wisata, seperti kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah (candi, makam), museum, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat, dan yang bersifat alamiah, seperti : keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai dan sebagainya;
- 3) Usaha peningkatan sarana dan jasa pariwisata, seperti biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata dan usaha-usaha jasa lain yang terkait.

b. Wisata

Kata wisata berpadanan dengan kata rekreasi. Kata rekreasi sendiri berasal dari kata berbahasa inggris yakni “re” dan “create”. Apabila diterjemahkan secara bebas rekreasi adalah satu kegiatan untuk menciptakan kembali baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri dari wisata, adapun ciri-ciri yang bersifat universal dari wisata adalah sebagai berikut :

- 1) Suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ketempat lain untuk mencari nafkah, akan tetapi mencari keserasian lingkungan hidup yang dapat dinikmati keindahannya;
- 2) Dilakukan secara sukarela;
- 3) Dilakukan sementara waktu.

2. Jenis Wisata

Menurut Tim Pariwisata LPP-ITB, wisata berdasarkan jenisnya dapat dibagi ke dalam dua kategori (Mahsyad, 2009:22), yaitu

a. Wisata Alam, yang terdiri dari :

- 1) Wisata Pantai (Marine tourism), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum;
- 2) Wisata Etnik (Etnik tourism), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik;

- 3) Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat- tempat lain;
- 4) Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan;
- 5) Wisata agro merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.

b. Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari :

- 1) Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat

bersejarah lainnya seperti tempat bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara;

- 2) Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, etnologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

3. Pengertian Potensi Pariwisata

Menurut Sijali dalam Amdani, (2008:17) adalah “Potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri”

Potensi wisata adalah kemampuan suatu daerah untuk dijadikan daerah tujuan wisata karena daya tarik atau keunikannya. Sehingga perlu dikembangkan atau diimplementasikan agar layak menjadi destinasi wisata yang dapat bermanfaat bagi semua kalangan di masa yang akan datang.

4. Pelaku Pariwisata

Dalam pelaksanaan pengelolaan sumber-sumber objek wisata yang ada, banyak pelaku yang memiliki kepentingan terhadap pariwisata meskipun peran mereka berbeda-beda. (Janianton Damanik dan Helmut F. Weber, 2006)

a. Wisatawan

Menurut Sugiyama (2011) bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata untuk maksud beristirahat/berlibur, berbisnis, atau untuk perjalanan lainnya seperti berobat, kunjungan keagamaan dan untuk perjalanan studi. Dengan mengadakan perjalanannya dan meninggalkan tempat tinggalnya dalam waktu sementara, seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan. Selain itu, dalam perjalanannya seorang wisatawan memiliki maksud tujuan, seperti beristirahat, berbisnis atau maksud lainnya dalam berwisata.

b. Industri Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pada pasal 1 ayat (9) berbunyi bahwa industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata

Pelaku berikutnya adalah penyedia jasa atau sering disebut industri pariwisata. Industri pariwisata artinya semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata (Freyer, 1993: 121). Dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan utama berikut ini:

- 1) Pelaku langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain);
- 2) Pelaku tidak langsung, yakni usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembar panduan wisata, penjual roti dan lain-lain;
- 3) Pemerintah memiliki otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju dalam pariwisata;
- 4) Masyarakat Lokal

Penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokal merupakan "pemilik" langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Tidak jarang masyarakat lokal ini sudah lebih dahulu terlibat dalam pengelolaan aktivitas pariwisata sebelum ada kegiatan pengembangan dan perencanaan;

5) Lembaga Swadaya Masyarakat

Banyak lembaga swadaya masyarakat, baik lokal, regional, maupun internasional yang melakukan kegiatan di kawasan wisata. Bahkan jauh sebelum pariwisata berkembang, organisasi non-pemerintah ini sudah melakukan aktivitasnya baik secara partikuler maupun bekerjasama dengan masyarakat.

B. Tinjauan Wilayah Pesisir

1. Pengertian Wilayah Pesisir

Menurut Pasal 1 angka 2 UU No 27 tahun 2007, Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang

dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Pesisir merupakan perbatasan antara daratan dan lautan umumnya merupakan suatu garis yang tidak didefinisikan secara jelas pada sebuah peta, namun hal tersebut terjadi

sebagai suatu wilayah transisi bertahap. Wilayah pesisir adalah kawasan peralihan yang menghubungkan ekosistem darat dan ekosistem laut, yang sangat rentan terhadap perubahan akibat aktivitas manusia di darat dan di laut, secara geografi ke arah darat sejauh pasang tertinggi dan ke arah laut sejauh pengaruh dari darat. Untuk kepastian hukum maka harus ada secara administrasi wilayahnya maka ke arah darat sejauh batas yang mempunyai peranan laut dan ke arah laut sejauh 12 mil dari garis pantai. Pengertian pesisir juga bisa dijabarkan dari dua segi yang berlawanan, yakni dari segi daratan dan dari segi laut. Dari segi daratan, pesisir adalah wilayah daratan sampai wilayah laut yang masih dipengaruhi sifat-sifat darat (seperti: angin darat, drainase air tawar dari sungai, sedimentasi). Sedangkan dari segi laut, pesisir adalah wilayah laut sampai wilayah darat yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut (seperti: pasang surut, salinitas, intrusi air laut ke wilayah daratan, angin laut).

2. Penegertian Pulau Kecil

Pulau-pulau kecil didefinisikan berdasarkan dua kriteria utama yaitu luasan pulau dan jumlah penduduk yang menghuninya.

Definisi pulau-pulau kecil yang dianut secara nasional sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 41/2000 Tentang Pedoman Umum Pengelolaan Pulau-pulau Kecil yang Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat jo. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 67/2002 Tentang Pedoman Umum Pengelolaan Pulau-pulau Kecil yang Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat adalah pulau yang berukuran kurang atau sama dengan 10.000 km², dengan jumlah penduduk kurang atau sama dengan 200.000 jiwa.

Di samping kriteria utama tersebut, beberapa karakteristik pulau-pulau kecil adalah secara ekologis terpisah dari pulau induknya (mainland island), memiliki batas fisik yang jelas dan terpencil dari habitat pulau induk, sehingga bersifat insular; mempunyai sejumlah besar jenis endemik dan keanekaragaman yang tipikal dan bernilai tinggi; tidak mampu mempengaruhi hidroklimat; memiliki daerah tangkapan air (catchment area) relatif kecil sehingga sebagian besar aliran air permukaan dan sedimen masuk ke laut serta dari segi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pulau-pulau kecil bersifat khas dibandingkan dengan pulau induknya.

Pulau pulau kecil juga sering kali diartikan sebagai pulau terluar dari wilayah Indonesia yang menjadi patokan garis pangkal atau perbatasan dengan wilayah atau Negara lain.

3. Penegelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau Kecil

Menurut UU No. 1 tahun 2014 tentang perubahan UU No.27 tahun 2007, pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah suatu pengoordinasian perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil yang dilakukan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah, antarsektor, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

C. Komponen-Komponen Pengembangan Pariwisata

Dalam meningkatkan kegiatan kepariwisataan, pemerintah telah merencanakan tahun wisata nasional sehingga masyarakat diharapkan dapat menyambut dan melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik. Kepariwisataan masih merupakan suatu hal yang baru, sehingga masih banyak yang terlihat kekurangan-kekurangan dalam upaya menunjang kegiatan pariwisata

Menurut Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd and Wanhill (1998)

dalam Sunaryo (2013 : 173) bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut :

1. **Objek dan Daya Tarik (*Attractions*)** Yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya maupun buatan / *artificial*
2. **Akseibilitas (*Accessibility*)** Akseibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait” . Faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek akseibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya
3. **Amenitas (*Amenities*)** yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata
4. **Fasilitas Umum (*Ancillary Service*)** yaitu ketersediaan sarana fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit, dan sebagainya.
5. **Kelembagaan (*Institutions*)** menjelaskan bahwa peran dan fungsi dari komponen pelaku usaha maupun pemangku kepentingan pengembangan keparwisataan seperti pemerintah pusat maupun daerah, swasta atau industry pariwisata, masyarakat pariwisata

D. Tinjauan Tentang Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti "Seni berperang" atau kepemimpinan dalam ketentaraan. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan yang berarti.

Menurut Rangkuti (2003), strategi merupakan kegiatan perusahaan untuk mencari kesesuaian antara kekuatan-kekuatan internal perusahaan dan kekuatan-kekuatan eksternal (peluang dan ancaman) suatu pasar. Adapun kegiatannya meliputi pengamatan secara hati – hati terhadap persaingan, peraturan tingkat inflasi, siklus bisnis, keunggulan, dan harapan konsumen serta faktor-faktor lain yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman.

Menurut Buchari Alma (1992), strategi adalah rencana-rencana yang fundamental untuk mencapai tujuan perusahaan (fundamental plan of action that is intended to accomplish the company 's objectives) A.Yoeti (2005) menyatakan bahwa dalam perencanaan strategis suatu daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya. Tujuan analisis ini tidak lain adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi sumber daya utama, terutama mengenai kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) organisasi atau lembaga yang bertanggungjawab terhadap pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut.

1. Pilihan Strategi

Tujuan pemilihan strategi adalah untuk menjamin ketepatan pencapaian sasaran. Suatu rancangan strategi dapat dipilih untuk menutup kesenjangan dalam mencapai sasaran. Berkenaan dengan pilihan strategik maka akan dikaji penentuan pilihan melalui matriks kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats matrix), melalui cara ini suatu organisasi dapat memandang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sebagai suatu kesatuan yang integral dalam perumusan strategi

Para pakar pada umumnya sependapat bahwa jenis pendekatan sebagai instrumen untuk menilai berbagai faktor yang harus diperhitungkan oleh organisasi dalam melakukan analisis yang bersifat strategik umumnya melakukan analisis SWOT. Lundberg, (1997) menjelaskan bahwa proyek - proyek organisasi harus dilaksanakan setelah ditentukan tujuan dan sasaran-sasaran strategis. Suatu strategi adalah suatu rencana yang direkayasa untuk menyelesaikan suatu misi. Misi itu harus direncanakan dalam parameter-parameter strength (S, kekuatan) dan weakness (W, kelemahan) dari organisasi, opportunities (O, kesempatan) dan threats (T, ancaman) dalam lingkungan.

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (stengths), dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). SWOT/TOWS matriks merupakan machine tool yang membantu para manajer mengembangkan empat tipe strategi, matriks ini dinilai mampu menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh organisasi harus disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

2. Strategi Pengembangan Wisata

Menurut Stephanie dalam Husein (2001 : 31) mendefinisikan strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, yang disertai penyusunan suatu cara atau tujuan yang dapat dicapai.

Menurut Chandler dalam Rangkuti (2002 : 3) Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya tujuan jangka panjang. Program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Cristensen dalam Rangkuti (2002 :3) mendefinisikan strategi merupakan alat untuk mencapai keunggulan bersaing. Begitu pula halnya Porter dalam Rangkuti

(2002 : 4) mendefinisikan strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

Menurut Freddy Rangkuti (2002:3) sebagaimana mengutip pendapat Chandler, strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.

Menurut Happy Marpaung (2002:19) perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan. Sesuai dengan panduan, maka perkembangan pariwisata dapat memperbesar keuntungan sambil memperkecil masalah-masalah yang ada.

Strategi yang tepat didasarkan pada kemampuan menemukenali diri dan lingkungannya, sehingga strategi benar-benar dapat terwujud dari kekuatan yang dimilikinya dan peluang yang dihadapinya. Analisis yang tepat untuk menyusun strategi adalah analisis SWOT.

Menurut Rangkuti (2015:19) Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) merupakan salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk mengembangkan strategi yang berlandaskan pada situasi di sekeliling perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Kegiatan yang paling penting dalam proses analisis SWOT adalah memahami seluruh informasi dalam suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah (Freddy Rangkuti, 2001:14).

SWOT merupakan singkatan dari strengths (kekuatan-kekuatan), weaknesses (kelemahan-kelemahan), opportunities (peluang-peluang) dan threats (ancaman-ancaman). Pengertian-pengertian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut

a. Kekuatan (*strengths*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan dari pasar suatu perusahaan (Amin W.T, 1994:75).

Kekuatan kawasan pariwisata adalah sumber daya alam, pengelolaan dan keunggulan relatif industri pariwisata dari pasar dan pesaing sejenis.

b. Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahan adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan (Amin W.T, 1994:75).

Kelemahan kawasan pariwisata adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan pengelolaan industri pariwisata.

c. Peluang (*opportunities*)

Peluang adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Amin W.T, 1994:74)

Peluang kawasan pariwisata adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu kawasan pariwisata.

d. Ancaman (*threats*)

Ancaman adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Amin W.T, 1994:74) Ancaman kawasan pariwisata adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu kawasan pariwisata.

Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan strategi pengembangan daya tarik wisata dalam penelitian ini adalah usaha- usaha terencana yang disusun secara sistimatis yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam usaha meningkatkan dan memperbaiki daya tarik wisata sehingga keberadaan daya tarik wisata itu lebih diminati oleh wisatawan.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Strategi Pengembangan Pantai Tamarung Sebagai Obyek Wisata Pantai Di Kabupaten Jeneponto (Fajrin Mappa)	1) Apa potensi dan kendala pada kawasan pengembangan objek wisata pantai di Pantai Tamarung Kabupaten? Jeneponto 2) Bagaimana strategi pengembangn pantai Tamarunang sebagai obyek wisata pantai ?	1) Analisis Potensi dan Kendala 2) Analisis SWOT / IFAS dan EFAS	1) Potensi alam yang dimiliki, tersedianya sarana fasilitas penunjang seperti resort, resto, dan gazebo. Akan tetapi fasilitas penunjang kepariwisataan belum mencukupi, seperti tempat parkir belum tersedia dan beberapa kolam/tambak yang tidak produktif menjadi kendala pembangunan kawasan. 2) Kawasan pantai diperuntukkan untuk aktivitas wisata dengan tidak mengabaikan kelestarian lingkungannya, kegiatan wisata atau atraksi wisata yang ditawarkan sebagai daya tarik objek wisata di Pantai Tamamrunang yakni bermain/olahraga, menikmati keindahan panorama alam (sunset), berjemur, wisata kuliner dan wisata budaya
2.	Strategi Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Boyolali	Bagaimana strategi pengembangan obyek dan daya tarik	Analisis interaktif	Strategi yang ditempuh guna mengembangkan kepariwisataan Kecamatan Selo adalah dengan membuat

	(Tonny Yudya Manggala)	wisata boyolali?		kebijakan-kebijakan pengembangan yang
--	------------------------	------------------	--	---------------------------------------

Lanjutan

No.	Judul dan Penulis	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Kesimpulan
				dibentuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Boyolali serta didukung oleh pelaku wisata dan masyarakat. Kebijakan yang dibentuk yaitu Pengembangan Desa Wisata, Rehab dan pemeliharaan fasilitas-fasilitas Obyek Wisata Selo, Perbaikan akses jalan, Promosi dan sosialisasi
3.	Faktor-faktor yang mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi (Fitria Carli Wiseza)	Faktor-faktor apa saja yang mendukung pengembangan obyek wisata bukit khayangan di kota sungai penuh provinsi jambi ?	Analisis Deskriptif	Faktor-faktor geografi yang berperan mendukung pengembangan obyek wisata Bukit Khayangan meliputi lokasi, topografi, keadaan iklim, sumber air, aksesibilitas, infrastruktur dan sapta pesona, sedangkan faktor yang kurang mendukung adalah atraksi wisata dan akomodasi. Obyek wisata Bukit Khayangan ini terletak strategis yaitu di Pusat Kota Sungai Penuh serta aksesibilitas menuju obyek wisata sudah baik dan mudah dijangkau oleh wisatawan serta infrastruktur yang cukup memadai dan tersedia bagi wisatawan yang berkunjung.
4.	Strategi Pengembangan Wisata Bahari Kabupaten Takalar (Rusnaeni)	1) Faktor-faktor yang signifikan dalam pengembangan	1) Analisis Chi-Kuadrat / Chi-Square 2) Analisis SWOT	1) Berdasarkan hasil analisis Chi-Kuadrat/Chi-Square bahwa tingkat pendapatan dan daya tarik wisata bahari memiliki pengaruh yang kuat

		wisata bahari Pantai Punaga?		terhadap pengembangan wisata bahari Pantai Punaga.
--	--	------------------------------	--	--

Lanjutan

No.	Judul dan Penulis	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Kesimpulan
		2) Bagaimana strategi pengembangan wisata bahari Pantai Punaga?		<p>Sedangkan lama kunjungan, daerah asal, jenis kelamin, motif kunjungan dan umur wisatawan memiliki pengaruh yang sedang. Sementara itu, moda transportasi dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang lemah terhadap pengembangan wisata bahari punaga.</p> <p>2) Berdasarkan analisis SWOT dapat dirumuskan strategi pengembangan wisata bahari Pantai Punaga, yaitu pengembangan akomodasi penginapan, rumah makan dan gazebo serta atraksi-atraksi wisata yang mampu dijangkau oleh wisatawan golongan menengah yang merupakan segmen pasar wisata Pantai Punaga.</p>
5.	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng (Ian Irsandy)	Bagaimana strategi pengembangan obyek wisata air terjun bisappu di Kabupaten Bantaeng?	Analisis Deskriptif	<p>Adapun beberapa implementasi strategi terkait dengan strategi yang teridentifikasi yaitu strategi sebagai rencana adalah sebagai berikut:</p> <p>1) Pengembangan yang dilakukan terfokus pada suatu titik agar kiranya pengembangan yang dilakukan akan terlihat hasilnya.</p>

Lanjutan

No.	Judul dan Penulis	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Kesimpulan
				2) Melibatkan semua elemen-elemen yang terkait dengan pengembangan yang akan dilakukan sehingga pengembangan tersebut dapat kita lakukan dengan membuah hasil yang diharapkan bersama.
6.	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pulau Kondo Kabupaten Bombana (Nirmala Santi, Muhammad Amir, La Tarifu)	Bagaimana strategi pengembangan obyek wisata Pulau Kondo di Kabupaten Bombana?	Analisis SWOT	Strategi pengembangan obyek wisata Pulau Kondo yaitu strategi pengembangan sarana dan prasarana, atraksi wisata, promosi wisata, pembinaan masyarakat dan kualitas pelayanan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata di obyek wisata Pulau Kondo ke depannya.
7.	Pengembangan Daya Tarik Wisata Capolaga di Kabupaten Subang (Sefnat Samuel Klawen)	1) Bagaimanakah pengembangan daya tarik wisata capolaga di Kabupaten Subang? 2) Bagimanakah kemenarikan daya tarik wisata	1) Analisis SWOT 2) Analisis Pembobotan 3) Analisis model Fishbein & Rosenberg	1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil pembobotan aspek atraksi wisata memperoleh bobot 133 dengan nilai rata-rata 19 dan aspek aksesibilitas yang memperoleh total bobot 80 dengan nilai rata-rata 16 termasuk kategori cukup mendukung, sedangkan untuk aspek sarana dan prasarana memperoleh total bobot 128 dengan nilai rata-rata 16 termasuk kedalam

		capolaga di Kabupaten Subang?		kategori rendah atau kurang mendukung.
--	--	-------------------------------	--	--

Lanjutan

No.	Judul dan Penulis	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Kesimpulan
		3) Bagaimanakah motivasi wisatawan yang berkunjung ke wisata capolaga di Kabupaten Subang		2) Kemudian untuk nilai kemenarikan daya tarik wisata objek wisata capolaga memperoleh nilai 10787,12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang paling tinggi dalam kemenarikan daya tarik, yaitu dari aspek keindahan dengan nilai 1598,617, sedangkan nilai yang paling rendah yaitu dari cinderamata diakibatkan oleh kurang memadainya cinderamata yang khas dari objek wisata capolaga. Untuk motivasi wisatawan dapat disimpulkan dari keempat motivasi yang mendominasi motivasi wisatawan berkunjung ke objek wisata capolaga adalah motivasi fisik dan motivasi kultural, dua unsur yang menguatkan wisatawan untuk berkunjung ke onjek wisata capolaga
8.	Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pulau Neden Kabupaten Seram	1) Menentukan faktor-faktor yang mengambat	1) Analisis Chi-Square 2) Analisis Swot	1) Faktor yang menyebabkan sehingga kawasan wisata Pulau Naden belum berkembang adalah dikarenakan tidak

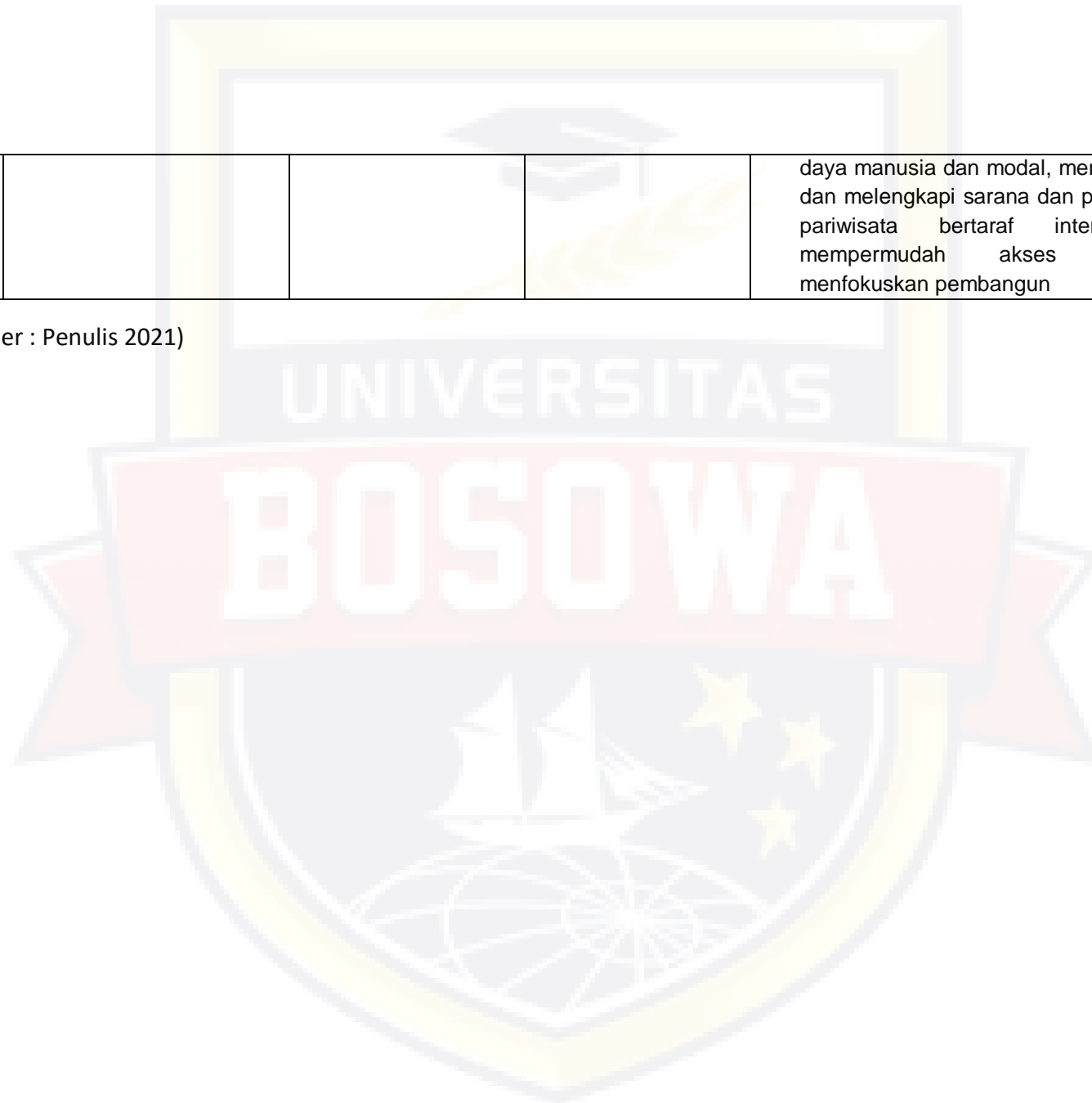
	Bagian Timur Provinsi Maluku (Fikran M.Yusuf, Syafri, Rusnaeni)	Kawasan Wisata Pulau Neden		adanya pusat informasi wisata dan minimnya promosi wisata Pulau Naden, ditambah lagi dengan kemampuan sumber daya manusia yang masih kurang
--	--	----------------------------	--	---

Lanjutan

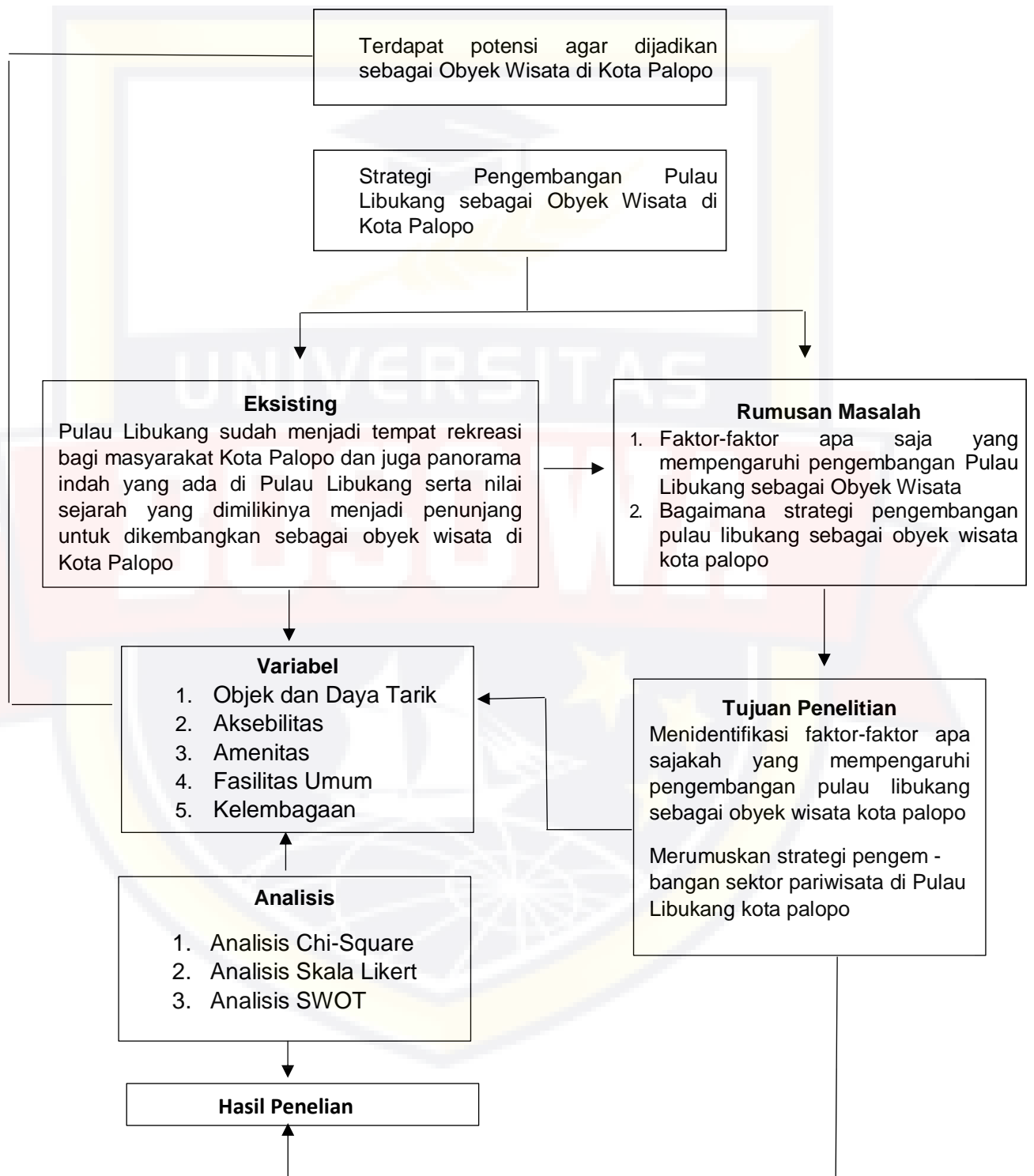
No.	Judul dan Penulis	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Kesimpulan
		2) Bagaimana strategi pengembangan kawasan Pulau Neden?		<p>dalam memelihara keamanan dan adanya pengrusakan kawasan pesisir, pergeseran budaya ke modernisasi, dan konflik politik yang berkepanjangan pasca pemilukada di daerah. Selain itu anggaran yang masih kurang untuk mengelola pariwisata tersebut, serta tidak adanya sarana dan prasarana pariwisata yang berpengaruh terhadap aksesibilitas ke lokasi wisata, kurangnya perhatian pemerintah sebagai dampak dari lemahnya ketegasan pemerintah menyebabkan pula kurangnya kegiatan/event yang bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan.</p> <p>2) Strategi pengembangan kawasan wisata Pulau Naden yang di prioritaskan dalam rencana jangka pendek berupa pemerintah wajib membangun pusat informasi, mengembangkan kualitas sumber</p>

				daya manusia dan modal, membangun dan melengkapi sarana dan prasarana pariwisata bertaraf international, mempermudah akses masuk, menfokuskan pembangun
--	--	--	--	---

(Sumber : Penulis 2021)



F. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir
(Sumber: Penulis 2021)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Bersifat deskriptif yang dimaksudkan yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, factual, dan akurat (Natsir dalam Unga,2011). Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan tanggapan responden terhadap obyek wisata berdasarkan kuisioner yang diberikan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu dilakukannya proses penyusunan tugas akhir dengan judul Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata di Kota Palopo selama terhitung dari bulan Maret 2021- . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Agenda	Waktu																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan	■	■	■	■																								
2	Survey Pengambilan Data					■	■	■	■																				
3	Penyusunan Bab I, II, dan III									■	■	■	■	■	■	■	■												
4	Penyusunan Bab IV dan V																	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
5	Seminar Hasil																												■
6	Asistensi																												
7	Tutup																												

Sumber: Hasil Rangkuman Jadwal Penelitian 2021

2. Lokasi Penelitian

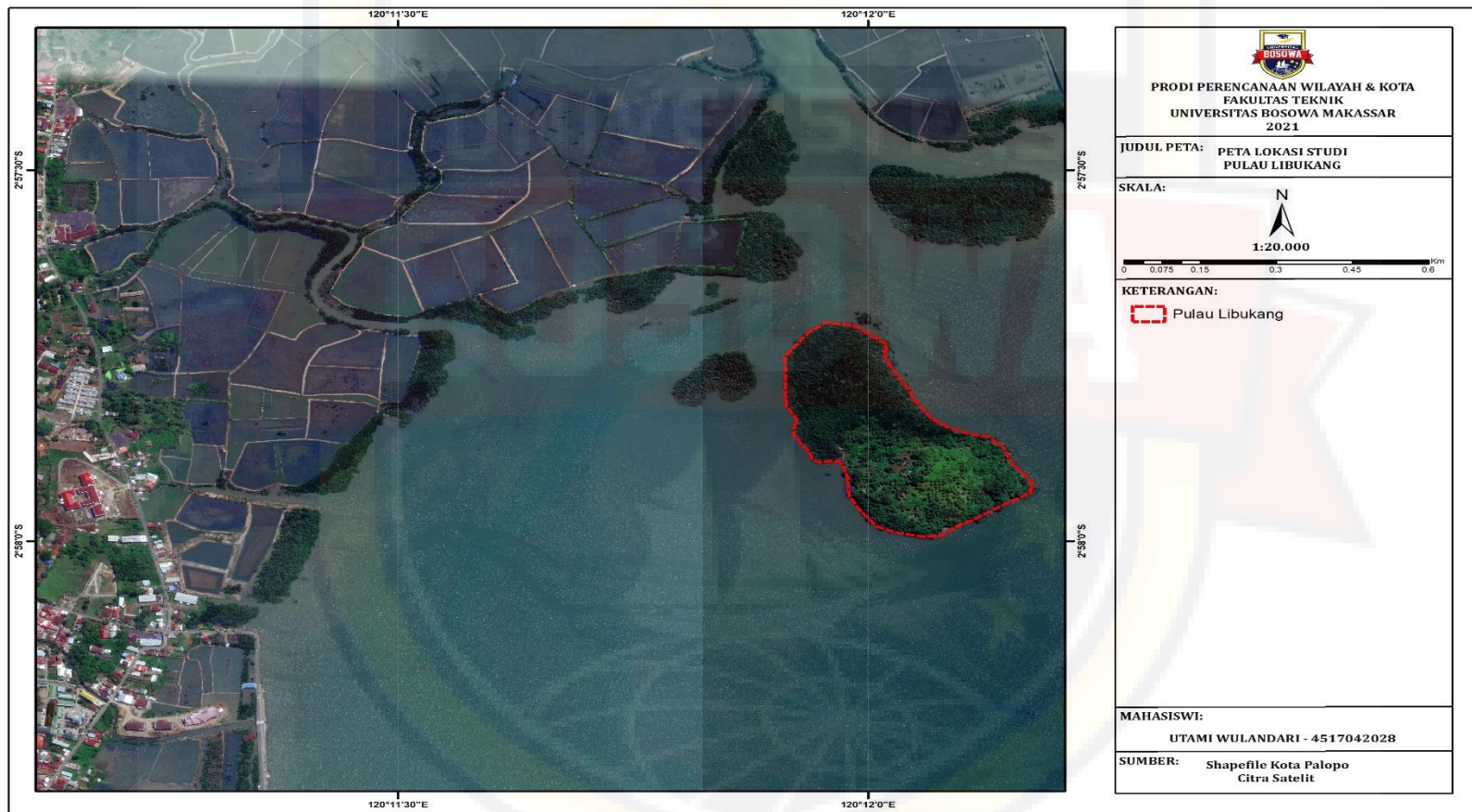
Penelitian ini dilakukan di Pulau Libukang terletak Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Penelitian ini diambil karena Pulau

Libukang memiliki potensi wisata panorama indah yang dimilikinya serta lokasinya yang sangat strategis untuk dikembangkan.



Gambar Peta 3.1

Lokasi Penelitian Pulau Libukang Kota Palopo



C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua kasus individu dan gejala yang ada di daerah penelitian (Sumaatmadja, 1988 : 112)

Populasi dalam penelitian adalah sebanyak orang, yang merupakan jumlah wisatawan yang berkinjung ke objek Wisata Pulau Libukang pada tahun 2021

2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang mewakili populasi yang bersangkutan (Sumaatmadja,1988:112).

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, dala artian siapa saja wisatawan yang kebetulan ada saat peneliti berada di lokasi penelitian sehingga dapat digunakan sebagai sampel. Setiap wisatawan yang dijumpai di lokasi penelitian langsung dianggap sebagai responden.

D. Jenis dan Sumber Data

Tabel 3.2

Jenis dan Sumber Data

No.	Jenis Data	Sumber Data
1.	Data Kualitatif	Data Primer 1. Survey Lapangan 2. Pengamatan langsung mengenai kondisi obyek wisata 3. Kuesioner kepada wisatawan
2.	Data Kuantitatif	Data Sekunder 1. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kota Palopo, 2. Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palopo 3. Kantor Kecamatan Wara Timur

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Lapangan

Dengan melakukan kunjungan dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, meliputi: Daya Tarik Wisata, Akseibilitas, Amenitas, Fasilitas Umum, Kelembagaan (Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd and Wanhill 1998 dalam Sunaryo 2013 : 173)

2. Wawancara / Interview

Pegawai Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palopo terkait potensi obyek wisata di Kota Palopo, dilakukan wawancara kepada Bapak Lurah terkait kondisi ekonomi, sosial, budaya masyarakat local serta melakukan wawancara terhadap pemandu

objek wisata Pulau Libukang terkait jumlah kunjungan wisatawan, kondisi serta jumlah fasilitas di Pulau Libukang

3. Kuisisioner

Hanya diberikan kepada wisatawan saja, untuk mengetahui karakteristik demografis serta karakteristik kunjungan wisatawan di objek wisata Pulau Libukang.

4. Pendataan Instansional / Lembaga yang terkait

Data yang diperoleh dari Kantor Bappeda, Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palopo, Kantor BPS Kota Palopo, Kantor Kecamatan Bara, Kantor Kelurahan Bara serta pemandu objek wisata Pulau Libukang

5. Kepustakaan

Diperoleh dari berbagai macam literature, baik berupa buku cetak, Jurnal, Skripsi maupun penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik yang dibahas

6. Dokumentasi

Daya Tarik Obyek Wisata Pulau Libukang dan Kondisi Fasilitas dan Aksesibilitas wisata pada Obyek Wisata Pulau Libukang.

F. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2002:2) “Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka yang menjadi fokus variabel dalam penelitian ini adalah

sarana-prasaran, aksesibilitas dan atraksi wisata dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Capolaga di Kabupaten Subang. Variabel penelitian merupakan ukuran sifat atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok atau satu set yang berbeda dengan yang lain.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori menurut Menurut Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd and Wanhill (1998) daldalam Sunaryo (2013). Adapun variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3
Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator
1.	Y = Pengembangan Obyek Wisata	
2.	X ₁ = Objek dan Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Alam • Wisata Budaya
3.	X ₂ = Akseibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Pelabuhan
4.	X ₃ = Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Hotel, villa • Restoran • Tempat Penyewaan Kapal • Listrik • Toilet Umum
5.	X ₄ = Fasilitas Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Telekomunikasi • Pos Jaga
6.	X ₅ = Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Biro Perjalanan Wisata

G. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama (1) yaitu faktor-faktor penunjang dalam mengembangkan Pulau Libukang sebagai obyek wisata digunakan analisis deskriptif kauntitatif untuk mengidentifikasi karakteristik wisatawan analisis Chi-Square dan Analisis Skala Likert

a. Analisis Chi-Square

Chi-Square juga disebut sebagai Kai kUadrat merupakan salah satu jenis uji komperatif non parametris dilakukan pada dua variabel dengan skala data kedua varabel ada nominal. (Apabila dari 2 variabeel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji *Chi-Square* dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah)

Analisis *Chi-Square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya (C = *Coefisien of Contingency*)

Analisis *Chi-Square* memiliki karakteristik:

- a. Nilai *Chi-Square* selalu positif;
- b. Terdapat keluarga distribusi *Chi-Square* dengan $DK=1,2,3$, dan seterusnya;
- c. Bentuk Distribusi *Chi-Square*

Masing-masing frekuensi menurut baris dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$F_h = \left[\frac{(nfb - nfk)}{N} \right]$$

Dimana :

F_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{fb} = Jumlah frekuensi masing-masing baris

n_{fk} = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

N = Total Keseluruhan

Adapun rumus dari analisis Chi-Square adalah

$$x^2 = \left[\frac{(F_o - F_h)^2}{F_h} \right]$$

Keterangan

X^2 = Nilai *Chi-Square*

F_h = Frekuensi yang diharapkan

F_o = Frekuensi yang diperoleh/diamati

b. Analisis Skala Likert

Seuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka metode pengukuran untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel yang digunakan terhadap partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman pesisir dengan menggunakan pendekatan Skala Likert untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y digunakan patokan interpresentase nilai. Dalam penelitian ini hasil analisis/ uji Chi-Square akan dicocokkan dengan sistem skoring dalam skala likert yang kemudian untuk menentukan korelasi variabel dengan tingkat pengaruhnya terhadap masyarakat. Adapun tabelnya dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini

Tabel 3.4
Penentuan Skala Likert

Nilai	Pengaruh
0,00 – 0,19	Pengaruh Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Pengaruh Lemah
0,40 – 0,59	Pengaruh Sedang
0,60 – 0,79	Pengaruh Kuat
0,80 – 0,19	Pengaruh Sangat Kuat

Sumber : Maria. M.I. 2000 dalam Arianti (2009:11)

Dengan variabel yang digunakan yaitu :

X = Variabel bebas dengan variabel yang digunakan yaitu :

X₁ = Objek dan Daya Tarik

X_2 = Akseibilitas

X_3 = Amenitas

X_4 = Fasilitas Umum

X_5 = Kelembagaan

Y = Pengembangan Obyek Wisata

Jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali

Jika $r = 1$ atau mendekati 1, maka hubungan kedua variabel sangat kuat dan positif.

Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka hubungan antara kedua variabel sangat kuat dan negative. (Suegiyono, 2005,215).

2. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua (2) yaitu Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai obyek wisata menyusun strategi pengembangan ini adalah metode analisis SWOT.

- a. **Analisis SWOT/IFAS dan EFAS**

Analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dalam suatu proyek ataupun penelitian, baik yang sementara berlangsung maupun dalam perencanaan baru.

Maka dari analisis SWOT akan muncul strategi-strategi sebagai upaya dalam mengembangkan suatu kawasan.

Cara membuat Personal SWOT Analisis :

- 1) Tentukan indikator-indikator kekuatan, caranya adalah dengan mengidentifikasi semua indikator yang dapat kita kendalikan sendiri. Semua indikator yang mendukung tujuan kita merupakan indikator-indikator kekuatan. Sebaliknya, indikator yang menghambat atau mengganggu tujuan kita merupakan indikator kelemahan.
- 2) Tentukan indikator-indikator kelemahan yang kita miliki. Tujuan kita menentukan indikator ini adalah untuk meningkatkan kinerja kita. Dengan mengidentifikasi kelemahan, kita dapat memperbaiki diri.
- 3) Tentukan indikator-indikator peluang
- 4) Menentukan indikator ancaman. Tentukan faktor-faktor apa saja yang dianggap dapat mengancam.
- 5) Membuat Strategi SO, WO, ST, dan WT

Setelah masing-masing indikator SWOT ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat formulasi strategi dengan menggabungkan S dengan O, W dengan O, S dengan T, dan W dengan T. Cara ini dilakukan sesuai dengan tujuan kita melakukan analisis SWOT. Sebelum melakukan pilihan

strategi , kita perlu mengetahui pengertian masing-masing kuadran dari hasil penggabungan, yaitu SO strategi, WO strategi, ST strategi, dan WT strategi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat [ada tabel Analisis Swot dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5
Analisis SWOT

Internal  Eksternal	Strength (S) (Kekuatan Internal)	Weaknesses (W) (Kelemahan Internal)
Opportunities (O) (Peluang)	Strategi (SO) Ciptakan Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Thereats (T) (Ancaman)	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, 2002:31

Keterangan

- 1) **Kekuatan (*Strengths*)** yaitu aspek internal positif yang dapat dikontrol dan dapat diperkuat
 - Potensi, Keunggulan, dan keuntungan suatu kawasan atau program

- Program-program keinginan upaya atau keberhasilan yang telah dilakukan

2) Kelemahan (*Weakness*) yaitu aspek internal negative yang dapat dikontrol dan dapat diperbaiki

3) Peluang (*Opportunities*) yaitu kondisi eksternal positif yang tidak dapat dikontrol dan dapat diambil keuntungannya

- Kesempatan baik yang sedang dihadapi
- Kecenderungan perkembangan yang mendesak/penting saat ini
- Kebijakan-kebijakan baru

4) Ancaman (*Threats*) yaitu kondisi eksternal negative yang tidak dapat dikontrol dan mungkin dampak diperkecil dampaknya

- Hambatan yang dihadapi
- Persaingan
- Tuntutan perubahan karena kendala-kendala alam

Proses perumusan strategi didasarkan pada kerangka tiga tahap formulasi strategi yang terdiri dari tahap masukan (input), tahap pencocokan dan tahap keputusan. Analisis dua tahap formulasi strategi yang digunakan dalam pengembangan ini meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal (IFAS dan EFAS) dan analisis strategi SWOT. Tahap Input:

a) Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Kawasan

Tahapan identifikasi faktor-faktor internal, yaitu dengan cara mendaftarkan semua kekuatan dan kelemahan yang ditemukenali. Dalam penyajiannya, faktor yang bersifat positif (kekuatan) ditulis sebelum faktor yang bersifat negatif (kelemahan). Begitu pula dengan tahap identifikasi faktor eksternal kawasan

b) Pemberian Bobot Setiap Faktor

Penentuan bobot pada analisis internal dan eksternal kawasan dilakukan dengan cara studi literatur terkait dengan pengembangan objek wisata menggunakan metode paired comparison. Metode tersebut digunakan untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor penentu internal dan eksternal. Tanpa memperdulikan apakah faktor kunci kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman kawasan, faktor-faktor yang dianggap mempunyai pengaruh terbesar pada prestasi kawasan diberi bobot tertinggi. Pembobotan tetap menggunakan skala 1 (sangat penting) hingga 0 (tidak penting), akan tetapi penentuan nilai skala untuk masing-masing situasi total berjumlah 1 dan tidak boleh melebihi dari jumlah tersebut. Dimana 0,01-0,10

merupakan Kurang Penting dan 0,11-0,20 merupakan Sangat Penting

c) Penentuan Rating

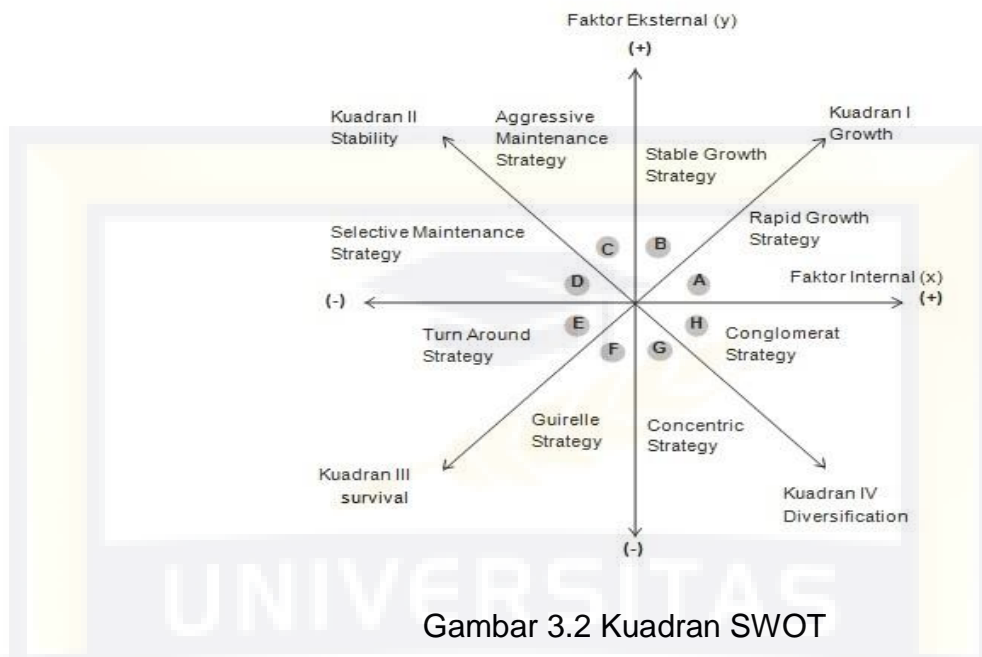
Penentuan peringkat dilakukan terhadap variabel-variabel dari hasil analisis kawasan, untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel terhadap kondisi kawasan digunakan nilai peringkat dengan menggunakan rating 1 sampai dengan 4 terhadap masing-masing faktor strategis. Untuk matrik IFAS dan EFAS, rating nilai peringkat yang digunakan, yaitu : 1 = tidak penting, 2 = kurang penting, 3 = penting, 4 =

Sangat penting. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori kelemahan) kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan Pantai Tamarunang lebih besar di atas rata-rata nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan Pantai Tamarunang di bawah rata-rata nilainya adalah 4. Koordinat X diperoleh melalui faktor internal dimana nilai kekuatan dikurangi dengan nilai kelemahan. Koordinat Y diperoleh berdasarkan faktor eksternal dimana nilai peluang dikurangi dengan nilai ancaman.

d) Penentuan Skor

Skor IFAS di atas 2,0 menunjukkan Strengths (S) lebih besar dari Weaknesses (W), dan jika di bawah 2,0 menunjukkan sebaliknya. Skor EFAS di atas 2,0 menunjukkan Opportunity (O) lebih besar dari Threats (T), dan jika di bawah 2,0 menunjukkan sebaliknya

Jika $S > W$ dan $O > T$, pilih strategi SO, menggunakan kekuatan untuk merebut peluang, agresif, ekspansi, growth oriented strategy. Jika $S > W$ dan $O < T$, pilih strategi ST, menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, diversifikasi produk atau proses. Jika $S < W$ dan $O > T$, pilih strategi WO, memanfaatkan peluang untuk meminimalkan kelemahan, selective strategy, stabilisasi. Jika $S < W$ dan $O < T$, pilih strategi WT, meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, strategi defensif, survival. Berdasarkan penilaian tersebut maka boleh diketahui koordinat sumbu X dan Y dan posisinya dalam bentuk kuadran SWOT.



Gambar 3.2 Kuadran SWOT

(Sumber : Freddy Rangkuti, 2002)

Keterangan :

a) Kwadran I (Growth), yaitu kuadran pertumbuhan, terdiri atas 2 ruang:

- Ruang A dengan Rapid Growth Strategy, yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat.
- Ruang B dengan Stable Growth Strategy, yaitu strategi pertumbuhan stabil dan pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi eksisting.

b) Kwadran II, terdiri atas 2 ruang:

- Ruang C dengan Agresive Maintenance Strategy, yaitu pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor intern, sedangkan kesempatan dan ancaman merupakan faktor ekstern.
- Ruang D dengan Selective Maintenance Strategy, yaitu pengelolaan obyek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting.

c) Kwadran III (survival) , terdiri atas 2 ruang:

- Ruang E dengan Turn Around Strategy, yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek .
- Ruang F dengan Guirelle Strategy, yaitu strategi gerilya, operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman.

d) Kwadran IV (Diversification), yaitu kuadran pengembangan,

- Ruang G dengan Concentric Strategy, yaitu strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak.

- Ruang H dengan Conglomerate Strategy, yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri.

H. Definisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari salah pengertian menafsirkan istilah-istilah yang akan digunakan dalam judul penelitian ini, yang berjudul **“STRATEGI PENGEMBANGAN PULAU LIBUKANG SEBAGAI OBYEK WISATA KOTA PALOPO”**. Maka peneliti akan menyampaikan defenisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Daya Tarik Wisata

Segalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

2. Kawasan Wisata

Kawasan wisata merupakan kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, atau daerah yang memiliki beberapa daya tarik wisata alam, sosial, maupun budaya, yang di kembangkan, dikelola dan ditata

secara terpadu untuk menarik minat wisatawan. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu kawasan wisata Capolaga.

3. Kepariwisataan

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang tertarik dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan tiap orang dan negara serta instansi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Maka kepariwisataan adalah segala sesuatu yang terkait dengan pariwisata yaitu mulai dari wisatawan mencari informasi tentang daerah-daerah yang akan dikunjunginya, kemudian pergi ke sebuah daya tarik wisata sampai kembali lagi ke rumah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Palopo

1. Aspek Fisik Dasar

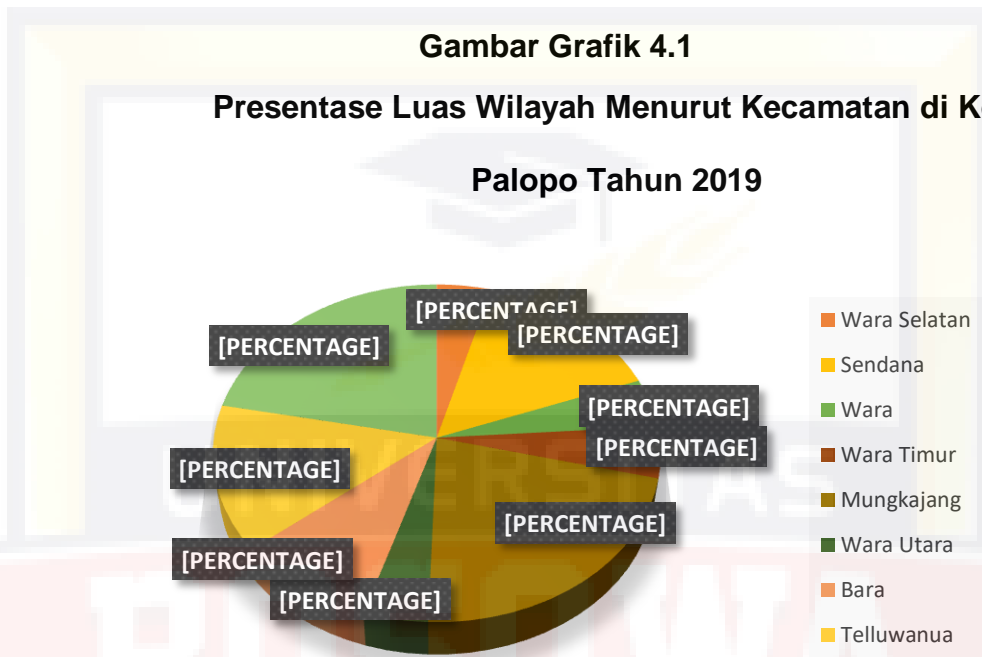
a. Letak Geografis dan Batas Wilayah Administrasi

Kota Palopo terletak antara 2°53'15"-3°04'08" Lintang Selatan dan 120°03'10"-120°14'34" Bujur Timur, dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Toraja

Luas wilayah Kota Palopo tercatat 247,52 km² yang meliputi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan. Kecamatan terluas di Kota Palopo adalah Kecamatan Wara Barat dengan luas 54,13 km² atau mencakup 21,87% dari luas Kota Palopo secara keseluruhan. Sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Wara Utara dengan luas 10,58 km² atau hanya sebesar 4,27% dari luas Kota Palopo.

Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.1 dibawah ini.

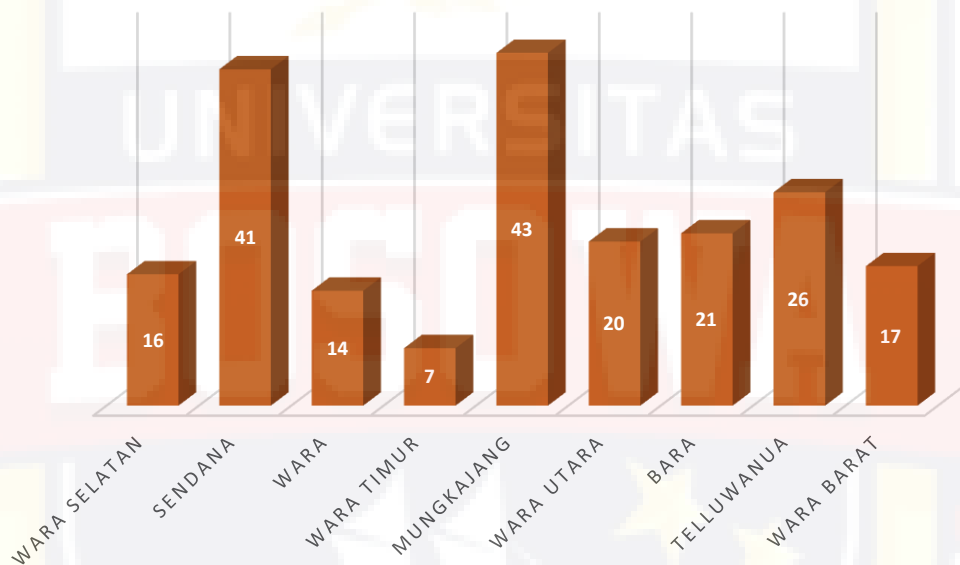


Sumber: BPS Kota Palopo Dalam Angka 2020

b. Kondisi Topografi

Kota Palopo terdiri atas pantai hingga daratan tinggi depan topografi 0-43m di atas permukaan laut (mdpl). Wilayah tertinggi yaitu Kecamatan Mungkajang dengan tinggi 43 mdpl sedangkan wilayah terendah dengan ketinggian 7 mdpl yaitu Kecamatan Wara Timur. Tinggi Wilayah menurut Kecamatan di Kota Palopo dapat dilihat pada grafik 4.2 dibawah ini.

Gambar Grafik 4.2
Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) menurut Kecamatan
di Kota Palopo Tahun 2019



Sumber: BPS Kota Palopo Dalam Angka 2020

c. Kondisi Geologi

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan pengumpulan data di lapangan terhadap kondisi jenis tanah di Kota Palopo dapat diidentifikasi bahwa jenis tanah yang ada pada umumnya merupakan jenis tanah alluvial yang dapat ditemukan penyebarannya sepanjang pantai dari Kecamatan Wara Utara, Kecamatan Wara Selatan dan

Kecamatan Telluwanua. Selain jenis tanah alluvial juga terdapat jenis tanah tergolong mediteran coklat yang merupakan jenis yang produktif dengan tingkat kedalaman efektif tanah antara 20-60 cm dengan tekstur tanah kasar terdiri atas batuan yang secara umum berlokasi di daerah pinggiran Kota Palopo dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kegiatan pertanian.

Struktur batuan di Kota Palopo pada umumnya terdiri dari 3 jenis batuan beku. Batuan metamorf, batuan vulkanik dan endapan alluvial yang hampir mendominasi seluruh wilayah Kota Palopo.

Di wilayah Kota Palopo mempunyai struktur batuan yang merupakan bahan galian sebagai bahan induk pembentuk tanah, secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Bahan tanah liat untuk pembentuk batu bata, banyak diupayakan oleh masyarakat di areal sawah di Kecamatan wara, wara selatan.
- b. Batuan endapan sungai berupa sirtu (pasir dan batu), banyak terdapat di sungai latuppa didominasi oleh batuan beku yang merupakan batuan sedimen beku, ukurannya bervariasi dari yang sangat besar sampai yang kecil dan merupakan pecahan batu sampai butiran.
- c. Bahan galian atau butiran emas, terdapat di sungai latuppa pada bagian hulu di atas bukit, merupakan daerah bekas penambangan emas di beberapa tempat pada zaman belanda. Dan pada saat ini masih diusahakan oleh masyarakat secara tradisional.
- d. Batuan sedimen, menyebar di bagian barat yang berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja

e. Batuan terobosan, yang menyebar di bagian utara yang merupakan daerah pegunungan.

Jenis batuan lainnya yang merupakan pelapukan bahan pembentuk tanah, yang mempunyai kandungan potensial di Kota Palopo, adalah:

- a. Batuan gamping dan marmer (limestone dan marble), dimana lokasi penyebarannya di Kecamatan Telluwanua.
- b. Batuan Granit dan Granodiorit, untuk bahan bangunan lantai rumah, batu hias dinding dan sebagainya serta untuk pengerasan jalan (aggrogat) dimana lokasi penyebarannya di Kecamatan Wara dan Wara Selatan.
- c. Batu sabak, filit, kuarsil, batu gamping, dan batu lamau, terdapat di Kecamatan Wara, Wara Utara dan Bagian Barat Kota Palopo.

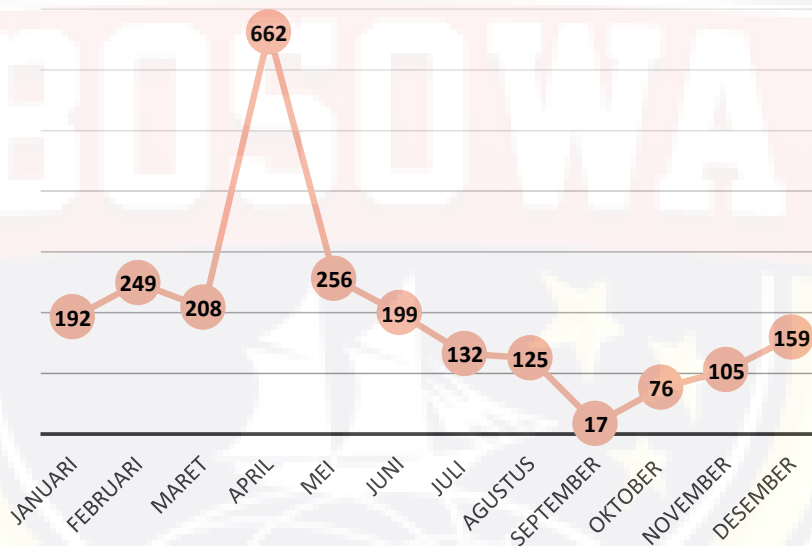
d. Kondisi Klimatologi

Kondisi iklim wilayah Kota Palopo dan sekitarnya memiliki ketinggian air hujan yang jatuh pada tempat yang datar dengan asumsi tidak menguap, tidak meresap dan tidak mengalir. Curah hujan 1 mm adalah air hujan setinggi 1 mm yang jatuh (tertampung) pada tempat yang datar seluas 1m² dengan asumsi tidak ada yang menguap, mengalir, dan meresap. Dimana Jumlah curah hujan yang terkumpul selama 28 atau 29 hari untuk bulan Februari dan 30 atau 31 hari untuk bulan-bulan lainnya.

Iklim di Kota Palopo pada umumnya sama dengan daerah lainnya di Indonesia yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada tahun 2019 bulan April menjadi bulan dengan curah hujan tertinggi yaitu 662 mm³ dengan jumlah hari hujan sebanyak 23 hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.3 sebagai berikut

Gambar Grafik 4.3

Curah Hujan di Kota Palopo Tahun 2019



Sumber: BPS Kota Palopo Dalam Angka 2020

e. Kondisi Hidrologi

Keadaan Hidrologi di Kota Palopo umumnya dipengaruhi oleh sumber air yang berasal dari Sungai Bambalu/Sungai

Batang, Sungai Latuppa, Sungai Boting dan anak sungai serta mata air dengan debit yang bervariasi. Disatu sisi keberadaan sungai-sungai tersebut sangat potensi dikembangkan bagi kepentingan pariwisata, misalnya wisata permandian alam dan rafting.

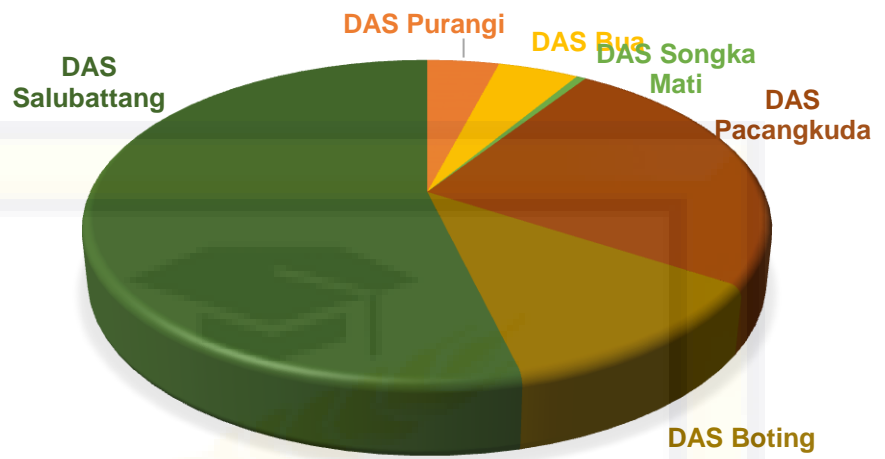
Kondisi hidrologi Kota Palopo secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Air tanah pada umumnya terdapat pada kedalaman 40-100 meter
- b. Air Permukaan pada umumnya berupa sungai dan genangan-genangan

Kota Palopo memiliki enam wilayah DAS yaitu DAS Purangi, DAS Bua, DAS Songkamati, DAS Pacangkuda, DAS Boting dan DAS Salubatang. Keenam DAS tersebut dapat disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut

Gambar Grafik 4.4

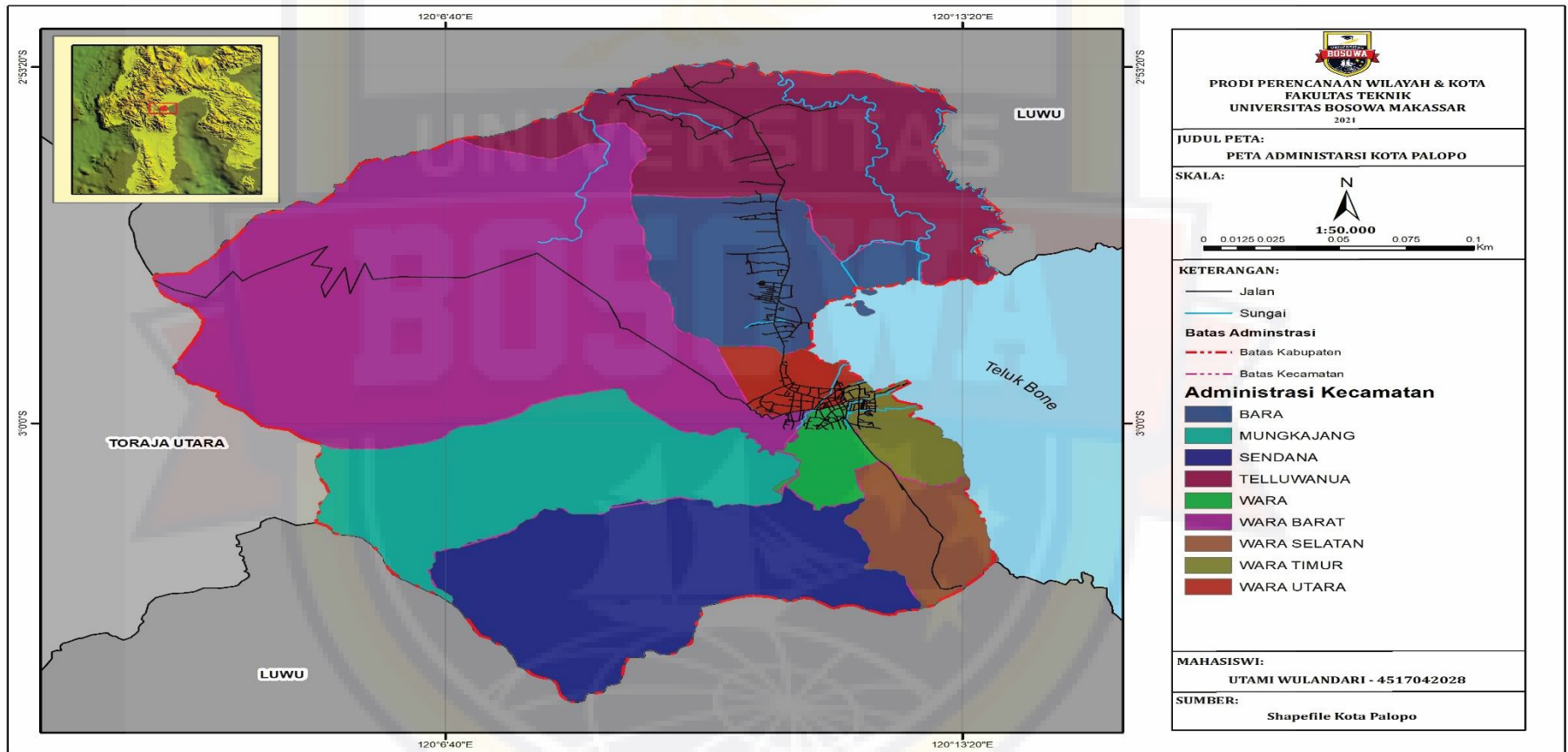
Luas Daerah Aliran Sungai Di Kota Palopo



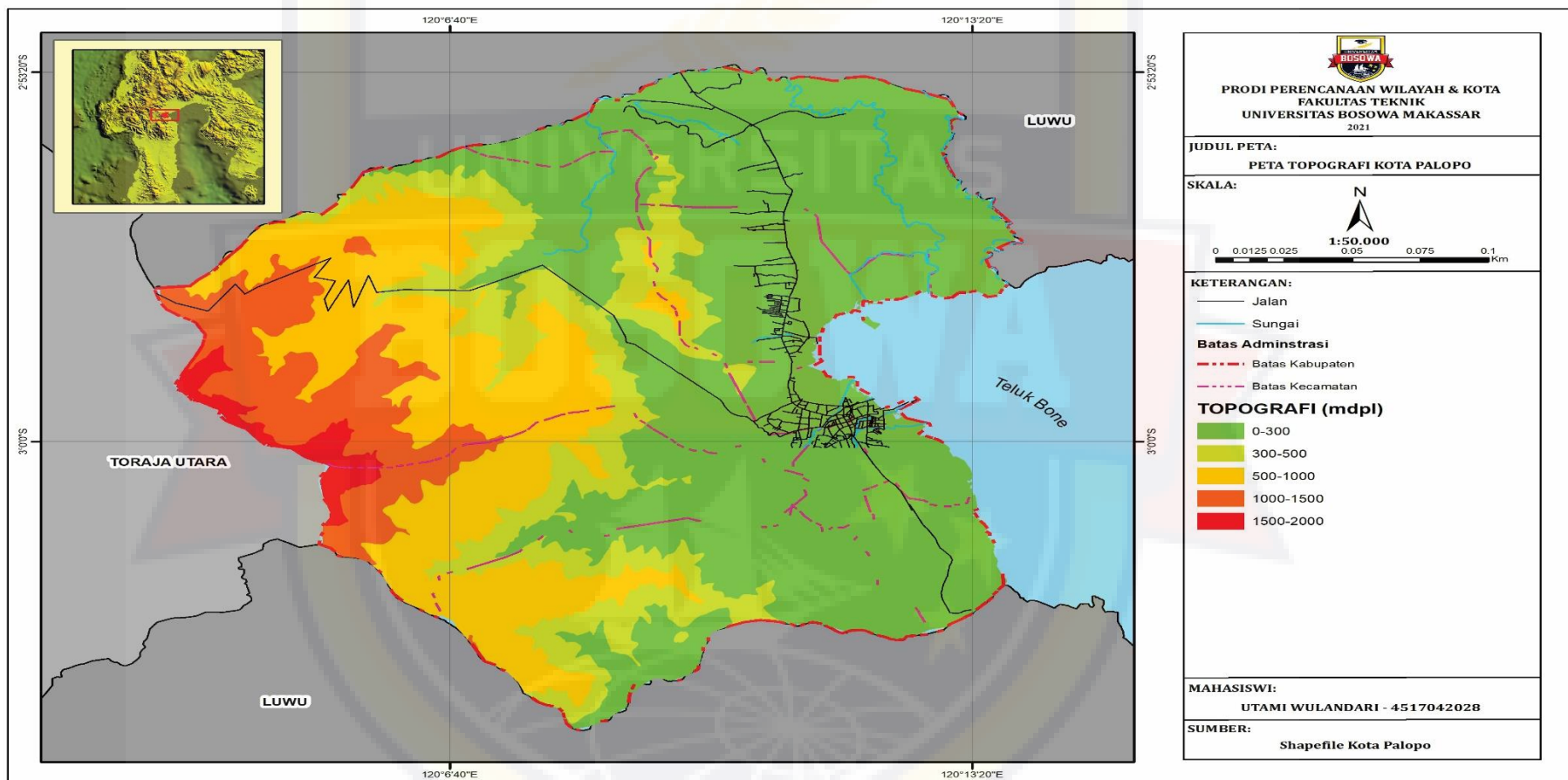
Sumber: BPS Kota Palopo Dalam Angka 2020

BOSOWA

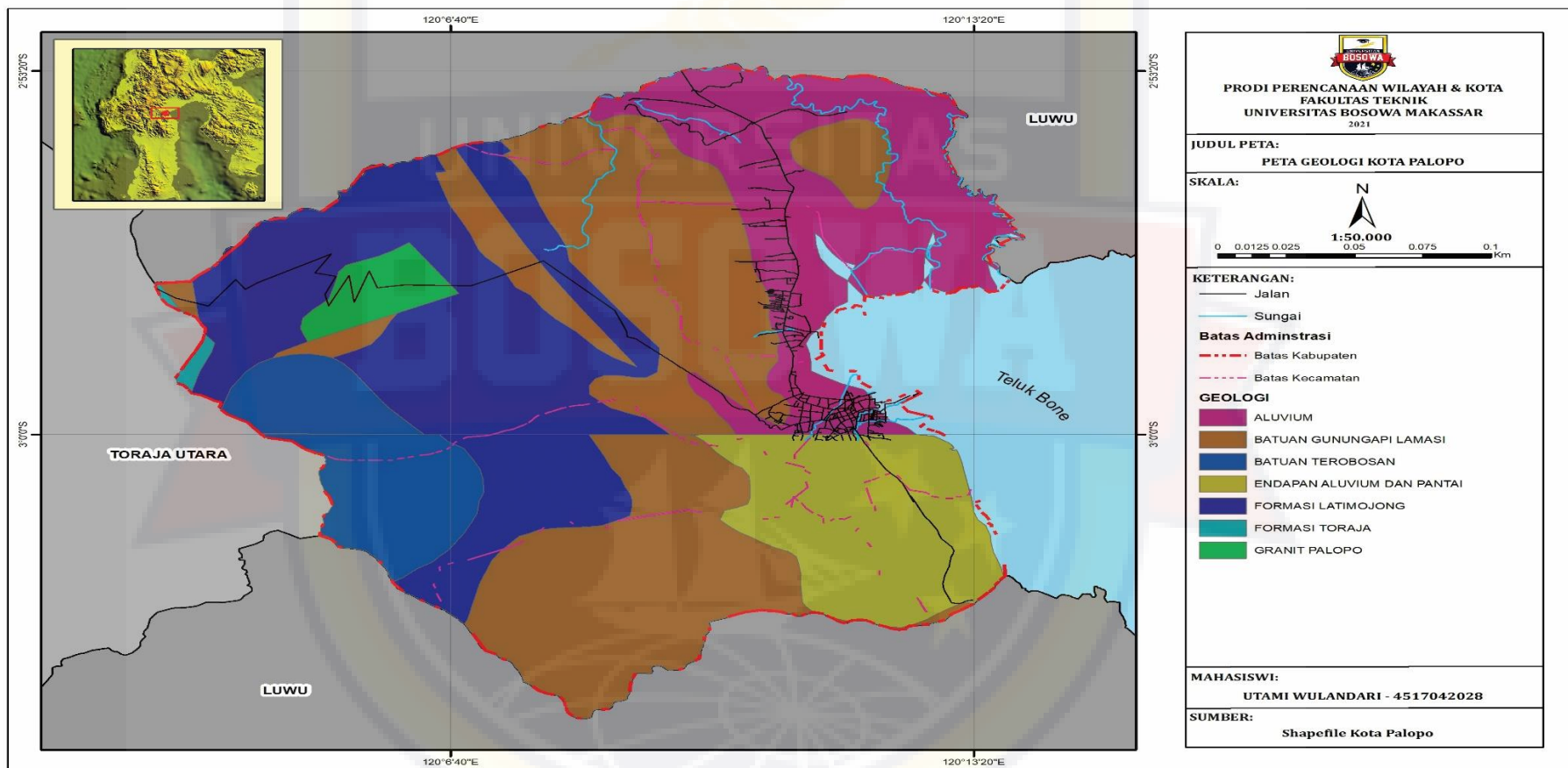
Gambar Peta 4.5
Peta Administrasi Kota Palopo



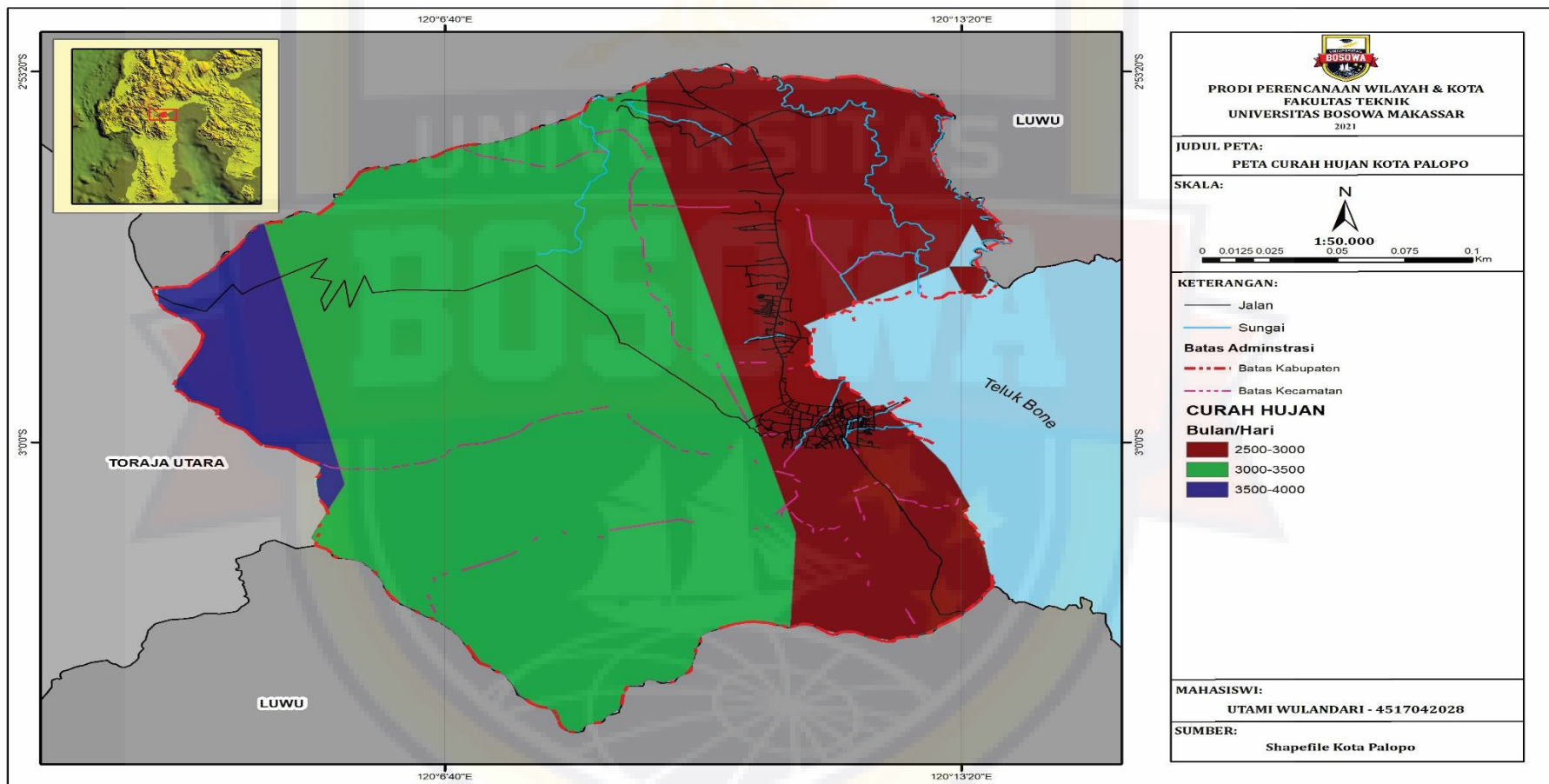
Gambar Peta 4.6
Peta Topografi Kota Palopo



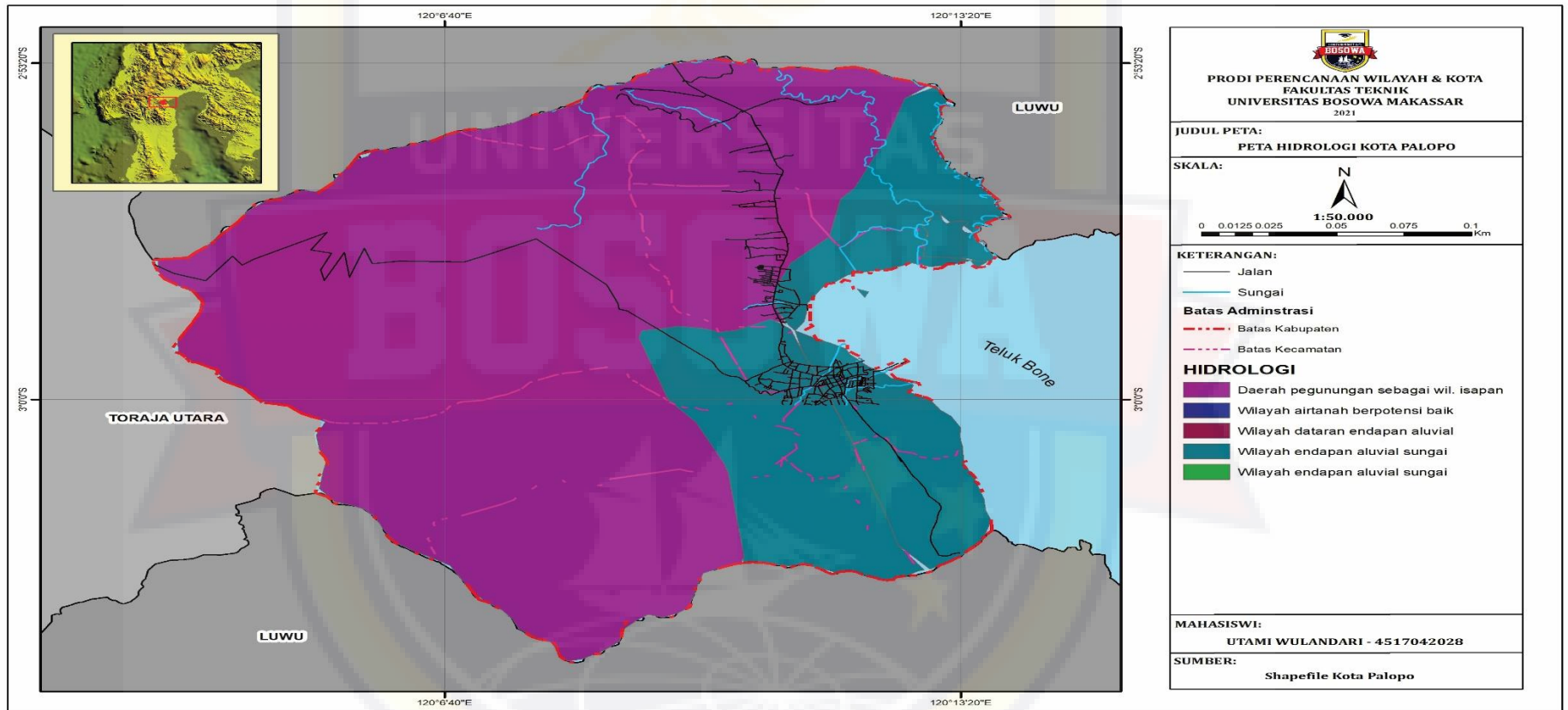
Gambar Peta 4.7
Peta Geologi Kota Palopo



Gambar Peta 4.8
Peta Klimatologi Kota Palopo



Gambar Peta 4.9
Peta Hidrologi Kota Palopo



2. Gambaran Umum Pariwisata Kota Palopo

Memiliki berbagai macam obyek wisata di Kota Palopo. Dimana Obyek wisata tersebut sangat beragam, mulai dari obyek wisata alam seperti Pantai Labombo, Pulau Libukang, Gunung Kambing, Air Terjun, Pemandangan Alam Kambo, Permandian Alam dan Gua Kalo dan masih banyak lagi . Untuk wisata budaya Masjid Djami Tua, Rumah Adat Peta dan Tempat Tarian Adat, Maccera Tasi (pesta laut). Sedangkan untuk wisata peninggalan sejarah salah satunya Istana Datu Luwu dan masih banyak lagi, hingga wisata kuliner yang khas yang dimiliki Kota Palopo yaitu Kapurung dan Durian .

3. Kebijakan Pariwisata Kota Palopo

a. RTRW Kota Palopo Tahun 2012-2032

Pada Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palopo Tahun 2012-2032 dimana Pasal 50 tentang Kawasan Peruntukan Pariwisata

(1) Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 45 huruf terdiri atas :

- a. Kawasan pariwisata budaya;
- b. Kawasan pariwisata alam; dan
- c. Kawasan pariwisata buatan.

(2) Kawasan pariwisata alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi:

- a. kawasan Agrowisata Latuppa di Kelurahan Latuppa, Kelurahan Murante Kecamatan Mungkajang dan Kelurahan Peta Kecamatan Sendana.
- b. kawasan Air Terjun Babak di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang;
- c. kawasan Air Terjun Siguntu di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang;
- d. kawasan Air Terjun Rantenase di Kelurahan Peta Kecamatan Sendana
- e. kawasan Kali Jodoh di Kelurahan Murante Kecamatan Mungkajang;
- f. pemandangan alam Kambo di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang;
- g. kawasan Air Terjun Mawa di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana;
- h. Puncak Sampoddo di Kelurahan Sampoddo Kecamatan Wara Selatan;
- i. kawasan wisata Pantai Labombo di Kelurahan Salekoe Kecamatan Wara Timur;

- j. kawasan wisata Permandian alam Batupapan, Batiok dan Lumarrang (kurungan batu) di Kelurahan Padanglambe Kecamatan Wara Barat;
- k. Gua Kalo Dewata di Kelurahan Battang Kecamatan Wara Barat;
- l. kawasan wisata Pantai Songka di Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan;
- m. kawasan wisata Permandian alam Batutongkon di Kelurahan Battang Kecamatan Wara Barat;
- n. kawasan tempat pelelangan ikan (TPI) di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur;
- o. kawasan wisata Pulau Libukang di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara; dan p. kawasan wisata Lembah Kattun di Kelurahan Battang Barat Kecamatan Wara Barat.

**b. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJD)
Kota Palopo Tahun 2005-2025**

- 1) **Visi dan Misi Pembangunan Jangka Panjang Daerah**
Tujuan umum yang hendak dicapai dari Visi dan Misi Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Palopo Tahun 2005-2025 adalah meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih merata dan adil

secara arif dan bijaksana serta berkembangnya suasana kehidupan masyarakat yang religious, demokratis dan harmonis sebagai ciri sosial dan budaya local masyarakat Kota Palopo Tahun 2005-2025 adalah sebagai berikut

➤ **Visi Daerah**

Perumusan Visi Pembangunan Jangka Panjang Kota Palopo berangkat dari kesadaran akan modal dasar yang dimiliki sebagai kekuatan untuk memanfaatkan setiap peluang yang datang dari lingkungan eksternal organisasi sebagai sebuah daerah otonom kota, serta sadar akan kelemahan organisasi dan tantangan yang dihadapi ke depan, melakukan evaluasi atas pelaksanaan pembangunan daerah periode yang lalu dan menganalisa permasalahan-permasalahan yang dihadapi, kesadaran itu dituangkan ke dalam gagasan ideal yang hendak diwujudkan pada momentum Pembangunan Jangka Panjang Kota Palopo tahun 2005-2025 yang dirumuskan ke dalam

visi daerah yaitu : “Menjadi Kota Moderen Terkemuka di Indonesia yang Berbasis Potensi Sumberdaya dan Kearifan Lokal serta Bernafaskan Religi dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”

➤ **Misi Pembangunan Jangka Panjang Daerah**

Untuk merealisasikan Visi Pembangunan Jangka Panjang Dearah Kota Palopo Tahun 2005-2025, maka dirumuskan salah satu misi dalam bidang pariwisata sebagai pernyataan tindakan strategis yang akan dijalankan yaitu Meningkatkan jasa pelayanan industri dan kepariwisataan serta pelestarian budaya daerah. Tujuan strategi dari misi tersebut yaitu:

- Mendorong peningkatan investasi agroindustri dan jasa perdagangan umum daerah
- Mewujudkan citra seni budaya dan pariwisata Kota Palopo

2) Strategi Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Strategi pembangunan jangka panjang daerah merupakan suatu cara pandang bagaimana

melihat manusia sebagai subjek dan objek pembangunan dalam keseimbangan yang harmonis dengan lingkungan fisik, sosial, budaya dan ekonomi. Paradigma pembangunan Kota Palopo adalah pembangunan manusia seutuhnya yakni pembangunan manusia yang menyeimbangkan antara karakter manusia yang religius, berbudaya dan beradat, dan upaya menjadikan manusia yang mampu memanfaatkan segenap potensi sumber daya yang ada di lingkungannya antara lain, peluang dagang, industri pengolahan hasil pertanian, industri pariwisata dan sebagainya. Strategi tersebut ditetapkan sebagai strategi dasar pembangunan yang ditetapkan diantaranya:

➤ **Dimensi Pariwisata**

Menciptakan pelayanan kepariwistaan dengan mengedepankan pengembangan potensi obyek dan potensi daya tarik wisata untuk menarik minat pelaku usaha sektor pariwisata.

Salah satu potensi wilayah Kota Palopo dalam hal pengembangan pariwisata adalah dengan memperkuat posisi Palopo sebagai

pintu masuk tujuan wisata ke Toraja melalui promosi “Palopo the Hearitage of Sulawesi”

3) Urusan Pilihan dalam bidang Pariwisata

Secara umum sasaran penyelenggaraan program kerja pembangunan dalam urusan pariwisata adalah meningkatnya kaulitas sarana dan prasarana objek wisata serta prasarana pendukungnya, adapun program kerja yang akan dilaksanakan dalam urusan pariwisata adalah :

- Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata
- Program Pengembangan Destinasi Pariwisata
- Program Pengembangan Kemitraan

c. Kepariwisataan Kota Palopo dalam Kebijakan

Pembangunan Kepariwisataan Nasional

Pembangunan sektor kepariwisataan merupakan salah satu kebijakan dalam pembangunan nasional. Hal tersebut dapat dicermati dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan (RIPPAR) Nasional 2010-2025

Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) tahun 2010-2025 sebagaimana ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, diatur bahwa:

- Dalam sistem perwilayahan destinasi Pariwisata Nasional, Kepariwisata Kota Palopo berada dalam Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Toraja-Lorindelu dan sekitarnya.
- Juga berada dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Toraja dan sekitarnya

Selain itu, perkembangan Kota Palopo dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan jika keberadaan kepariwisataan Kota Palopo telah menjadi gerbang kedatangan dan kepulangan para wisatawan menuju dan dari Destinasi Pariwisata Nasional Toraja-Lorindelu. Fakta ini hendak menegaskan bahwa walaupun dalam RIPPARNAS belum menyebutkan perkembangan baru tersebut, karena posisi strategis Kota Palopo dan atas dukungan keberadaan Bandar Udara Bua di Palopo, telah menjadikan Kota Palopo sebagai bagian dari wilayah DPN Toraja-LORindelu dan sekitarnya.

Demikian halnya dalam konteks kebijakan spasial nasional, pembangunan Kota Palopo menjadi bagian dari Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Dalam Struktur ruang nasional, Kota Palopo ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Penetapan Kota Palopo sebagai PKW tentu mempunyai implikasi yang luas. Implikasi tersebut selain bagi Kota Palopo sendiri, tentu juga bagi wilayah Kabupaten di

sekitar Kota Palopo. Untuk kedua implikasi tersebut, substansinya terletak pada penyediaan fasilitas pelayanan baik untuk kebutuhan internan Kota Palopo maupun untuk kepentingan regional.

Kebijakan keruangan nasional juga menetapkan adanya kota pusat/inti dari kawasan andalan. Dalam perkembangannya, kebijakan keruangan nasional tersebut yang terkait dengan pembangunan kepariwisataan Kota Palopo, yakni ditetapkan Kota Palopo sebagai pusat/inti kawasan andalan dimaksud, Kawasan andalan tersebut adalah kawasan Palopo dan sekitarnya. Sedang sektor andalannya adalah pariwisata, industri, pertanian, agroindustri, dan perikanan

d. Kepariwisataan Kota Palopo dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisataan Sulawesi Selatan

Kebijakan pembangunan kepariwisataan Sulawesi Selatan ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan menjadi 3 (tiga) Destinasi Pariwisata Daerah (DPD). Masing-masing adalah DPD Kawasan Selatan, DPD Kawasan Tengah, dan DPD Kawasan Utara.

Kota Palopo sendiri masuk ke dalam DPD Kawasan Utara. Pada Pasal 16 Ayat (3) Peraturan Daerah dimaksud dinyatakan bahwa “DPD Kawasan Utara meliputi KPSD Kota Palopo dan sekitarnya dan KPSD Toraja dan sekitarnya” Kemudian diatur lebih lanjut pada Ayat (5) bahwa setiap KPSD dapat disusun dan difokuskan pada kawasan pusat pertumbuhan ekonomi berdasarkan *masterplan*.

Selain itu dalam kebijakan pembangunan kepariwisataan Sulawesi Selatan, salah satu kawasan andalan pariwisata yang ditetapkan adalah Kawasan Andalan Tana Toraja dan sekitarnya. Cakupan kawasan tersebut meliputi beberapa daerah yang ada di sekitarnya seperti Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Mamasa, Kabupaten Luwu, dan Kota Palopo.

Kawasan andalan pariwisata ini menjadi prioritas Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam pengembangannya. Begitu pula dalam melakukan promosi, kawasan andalan pariwisata ini telah memiliki citra dan nilai tersendiri di tingkat internasional, nasional, dan provinsi.

Kota Palopo dalam konteks Pembanguna Kawasan Andalan Pariwisata regional ini memiliki keunggulan tersendiri. Pertama, memiliki keragaman obyek wisata seperti wisata

sejarah dan budaya, wisata alam dan pemandian, serta wisata bahari. Kedua, dukungan atau ketersediaan fasilitas penunjang pariwisata. Ini ditunjukkan oleh fasilitas akomodasi, rumah makan, perbankan, dan tempat belanja. Ketiga, yakni kemudahan akses melalui udara. Ini merupakan perkembangan terbaru setelah difungsikannya Bandar Udara Bua, sehingga kesulitan yang dirasakan sebelumnya untuk berkunjung dan pulang dari Palopo terutama untuk wisatawan yang melalui jalur Kota Makassar, sudah dapat diatasi dengan ketersediaan rute penerbangan dari dan ke Kota Palopo dengan menggunakan Pesawat Udara.

Sejalan dengan ketersediaan berbagai fasilitas penunjang tersebut, tidak mengherankan jika Kota Palopo menjadi salah satu daerah yang ramah investasi. Kota Palopo merupakan tujuan investasi sektor swasta kedua setelah Kota Makassar untuk region Sulawesi Selatan.

**e. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPAR)
Kota Palopo Tahun 2017-2027**

1) Visi

Visi Pembangunan kepariwisataan daerah Kota palopo adalah “Mewujudkan Palopo sebagai Pusat Pelestarian

adat dan Budaya Tanah Luwu dan Daerah Tujuan
Wisata Andalan di Kawasan Timur Indonesia”

2) Misi

Untuk menopang perwujudan visi di atas, maka dirumuskan misi pembangunan kepariwisataan daerah Kota Palopo sebagai berikut :

- Terciptanya pelestarian adat dan budaya Luwu
- Terpeliharanya kesenian tradisional daerah sebagai basis kekayaan kesenian Kota Palopo
- Pengembangan obyek wisata Kota Palopo yang berkelanjutan dan berdaya saing
- Pengembangan sumberdaya manusia yang profesional dan kompeten dalam mendukung pembangunan kepariwisataan Kota Palopo
- Menjadikan Kota Palopo sebagai pusat Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Toraja-Lorelindu dan sekitarnya

3) Tujuan

Pembangunan kepariwisataan Kota Palopo bertujuan untuk :

- Mewujudkan pariwisata Kota Palopo terdepan di Kawasan Timur Indonesia
- Mewujudkan kepariwisataan Kota palopo yang kreatif dan inovatif
- Meningkatnya kualitas dan kuantitas daya tarik obyek wisata Kota palopo
- Meningkatnya kontribusi sektor pariwisata di dalam perkembangan PDRB, Pendapatan Asli Daerah, dan pendapatan masyarakat Kota palopo
- Terwujudnya pemasaran obyek-obyek wisata Kota Palopo dengan dukungan media massa dan mitra pembangunan kepariwisataan
- Berekembangnya peran serta multipihak dalam kegiatan investasi sarana dan prasarrana pendukung pembangunan kepariwisataan Kota Palopo

4. Daya Tarik Pariwisata Kota Palopo

Kota Palopo memiliki beragam wisata yang sangat menarik minat para wisatwan lokal maupun wisatawan mancanegara dimana obyek wisata yang dimiliki kota palopo berpotensi untuk dikembangkan dimana hampir setiap kecamatan memiliki tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi. Kecamatan Wara memiliki

banyak obyek wisata diantara semua kecamatan yang ada di Kota Palopo untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1

Daya Tarik Wisata di Kota Palopo Tahun 2019

No	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Nama Objek Wisata <i>Torism Destination</i>	Jenis Objek Wisata <i>Type of Torism Destination</i>
1	Wara Selatan	Bukit Sampoddo	Wisata Alam
		Pantai Masi Maloang	Wisata Bahari
		Taman Bintuuru	Wisata Buatan
		Kolam Renang Wae Kanbass	Wisata Buatan
		Pantai Songka	Wisata Alam
2.	Sendana	Kampung Wisata Peta	Wisata Budaya
3.	Wara	Museum Batara Guru	Wisata Sejarah
		Langkanae	Wisata Sejarah
		Lokkoe	Wisata Sejarah
		Masjid Djami Tua	Wisata Religi
		Gereja PINEL	Wisata Religi
		Monumen Toddopuli	Wisata Sejarah
		Lapangan Pancasila	Wisata Kuliner
		Area Gedung Kesenian	Wisata Budaya
4.	Wara Timur	Pantai Labombo	Wisata Bahari
		Benteng Tanah Binturu	Wisata Sejarah
		Pelabuhan Tanjung Ringgit	Wisata Bahari

		Pulau Libukang	Wisata Bahari
		MCH	Wisata Buatan
5.	Mungkajang	Air Terjun Latuppa	Wisata Alam
		Sungai Jodoh	Wisata Alam
		Air Terjun Siguntu	Wisata Alam
		Bukit Kambo	Wisata Buatan
		Agro Water Boom	Wisata Buatan
		Taman Swimbath	Wisata Buatan

Lanjutan

No.	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Nama Objek Wisata <i>Torism Destination</i>	Jenis Objek Wisata <i>Type of Torism Destination</i>
		Kuburan Belanda	Wisata Sejarah
		Taman Kirab	Wisata Buatan
		Kawasan Pecinan	Wisata Budaya
		Area peralatan SCC	Wisata Buatan
7.	Bara	Air Terjun Srikandi	Wisata Alam
		Kolam Renang To Bulung	Wisata Buatan
8.	Wara Barat	Batu Papan	Wisata Alam
		Permandian Alam Bumbalu	Wisata Alam
		Sungai Lumarrang	Wisata Alam
		Goa Kalo Dewata Battang	Wisata Alam
		Taman Wisata Nanggala III	Wisata Alam

Sumber: BPS Kota Palopo Dalam Angka 2020

B. Gambaran Umum Kecamatan Wara Timur

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Batas Wilayah Administrasi

Luas wilayah Kecamatan Wara Timur adalah 12,08 km², secara administratif Pemerintahan Kecamatan Wara Timur

terbagi menjadi 7 Kelurahan dengan jumlah Kecamatan Wara Timur terbagi menjadi 7 Kelurahan dengan jumlah RW/RK sebanyak 33 RW/RK dan RT sebanyak 128 RT.

Kecamatan Wara Timur berbatasan dengan :

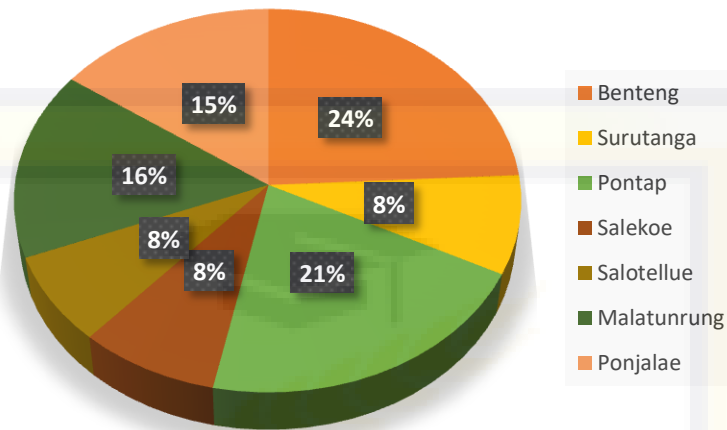
- Sebelah Utara : Kecamatan Wara Utara
- Sebelah Timur : Teluk Bone
- Sebelah Barat : Kecamatan Wara
- Sebelah Selatan : Kecamatan Wara Selatan

Dimana kelurahan terluas yaitu Kelurahan Benteng dengan presentase luas terhadap kecamatan sebesar 24,17% dengan luas area sebesar 2,92 km² . Untuk luas wilayah terkecil yaitu Salotellue dengan jumlah presentase terhadap luas kecamatan yaitu 7,45% dengan luas wilayah hanya 0,90 km².

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.10 dibawah ini

Gambar Grafik 4.10

Luas Daerah Menurut Kelurahan di Kecamatan Wara Timur Tahun 2019



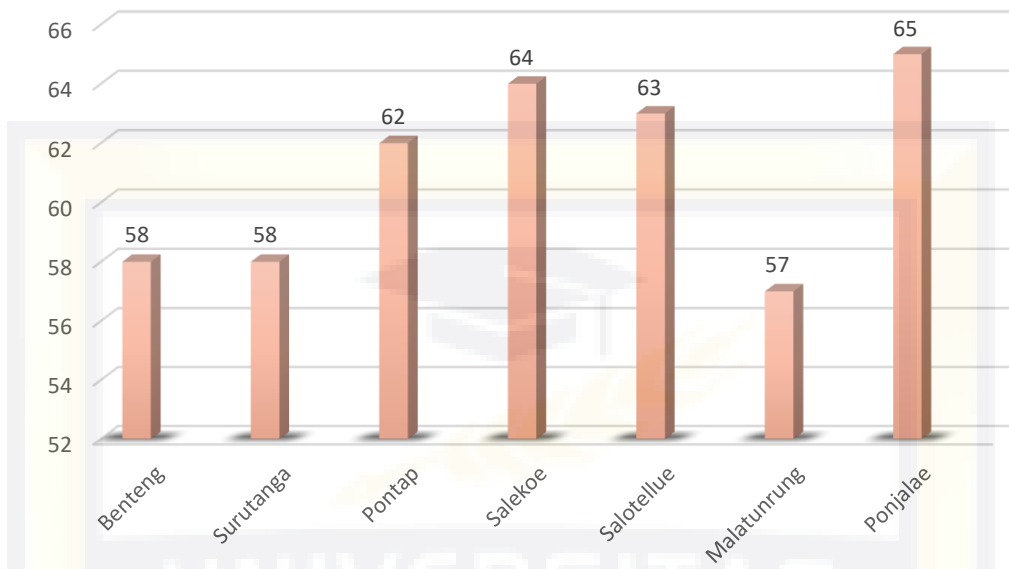
Sumber: BPS Kecamatan Wara Timur Dalam Angka 2020

b. Kondisi Topografi

Kondisi Topografi dan ketinggian wilayah menggambarkan keadaan bentang alam wilayah Kecamatan Tamalanrea merupakan dataran tinggi dimana memiliki ketinggian elevasi 57-65 mdpl. Adapun Kecamatan Wara Timur merupakan wilayah pesisir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.11 dibawah ini.

Gambar Grafik 4.11

Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kelurahan di Kecamatan Wara Timur Tahun 2019

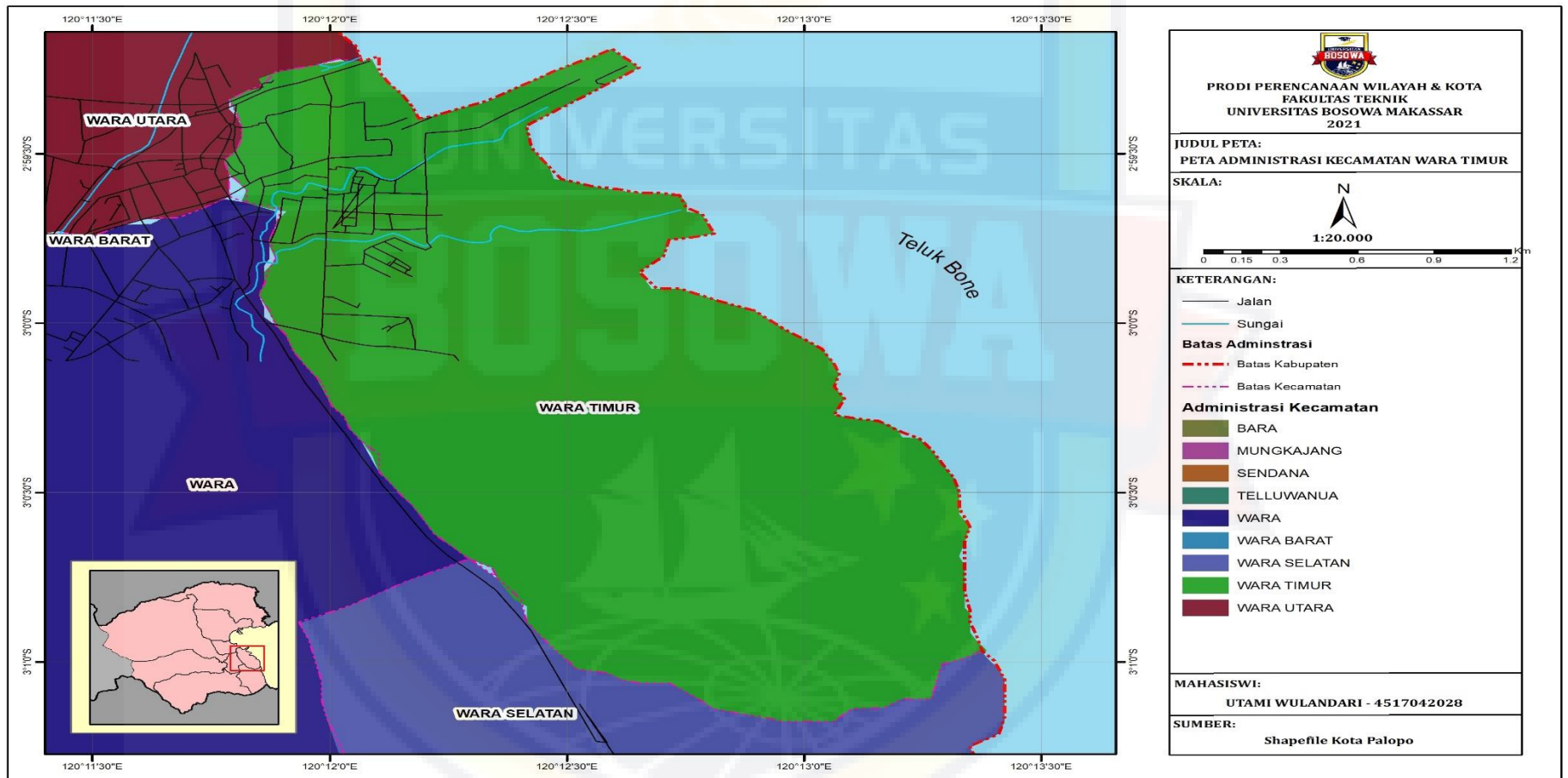


Sumber: BPS Kecamatan Wara Timur Dalam Angka 2020

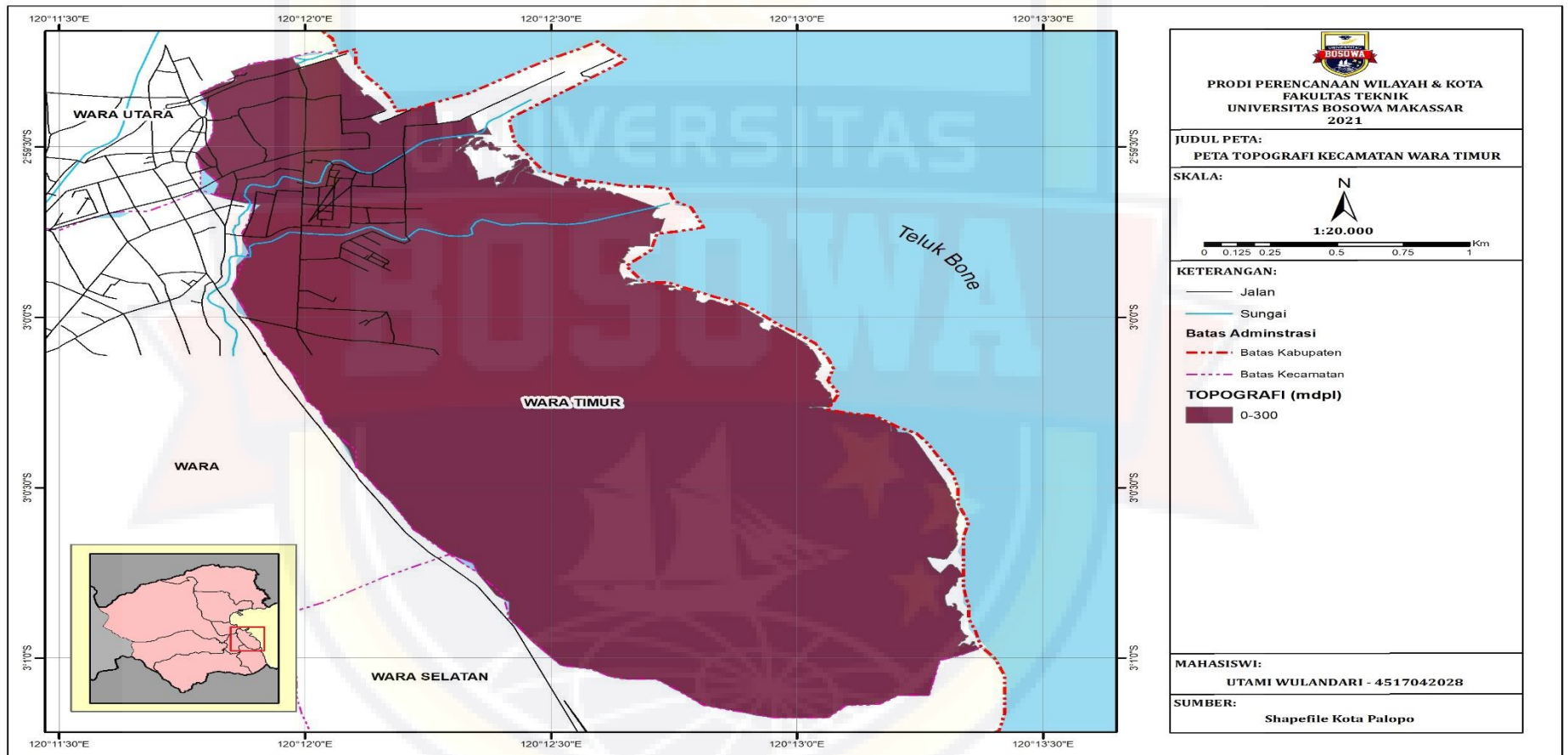
BOSOWA

Gambar Peta 4.12

Peta Administrasi Kecamatan Wara Timur



Gambar Peta 4.13
Peta Topografi Kecamatan Wara Timur



c. Kondisi Geologi

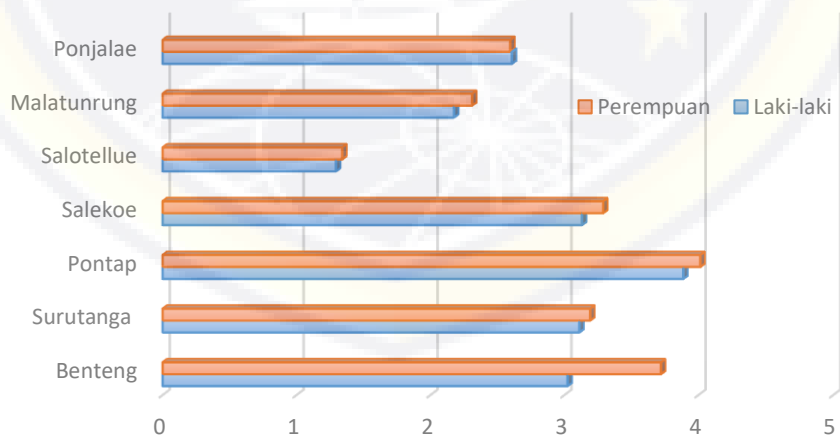
Karakteristik Jenis Tanah yang ada di Kecamatan Wara Timur yaitu Aluvium dan Endapan Aluvium. Jenis tanah tersebut tersebar di seluruh kecamatan Wara Timur Dimana Aluvium merupakan sejenis tanah liat, halus dan dapat menampung air hujan yang tergenang.

d. Kependudukan

Data Penduduk di Kecamatan Wara Timur berdasarkan proyeksi tahun 2019 sebanyak 39.701 jiwa yang terdiri atas 19.235 jiwa penduduk laki-laki dan 20.446 jiwa penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.14 dibawah ini.

Gambar Grafik 4.14

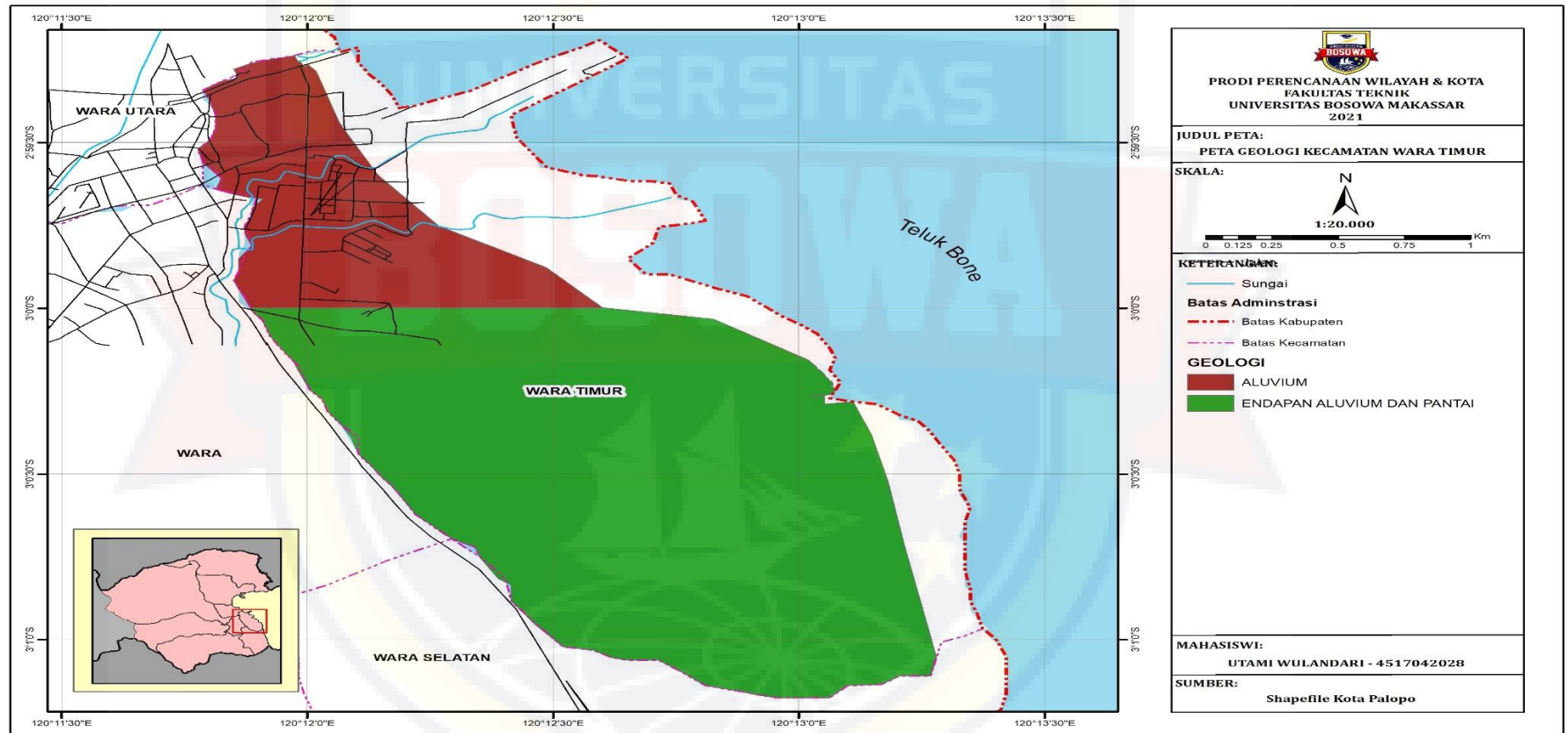
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelurahan di Kecamatan Wara Timur Tahun 2019



Sumber: BPS Kecamatan Wara Timur Dalam Angka 2020

Gambar Peta 4.15

Peta Geologi Kecamatan Wara Timur



C. Tinjauan Lokasi Penelitian

1. Profil Pulau Libukang

Pulau Libukang ini terletak tak jauh dari pelabuhan tanjung ringgit.dengan Luas 8 Ha . Akses ke Pulau Libukang dengan menggunakan perahu motor atau katinting yang biasa disebut warga palopo , pulau tersebut ditempuh sekitar 5 menit. Jarak dari pelabuhan tanjung ringgit ke Pulau Libukang 2 km. Memiliki pasir putih dan hutan mangrove menjadi daya tarik tersendiri bagi pulau ini selain itu di pulau ini juga memiliki nilai sejarah yang menarik . Keadaan pulau yang belum tersentuh ini sangat alami dan memiliki keindahan yang sangat indah dimana di Pulau Libukang ini kita dapat menikmati pemandangan yang indah.

2. Kebijakan Pemerintah

Pada Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palopo Tahun 2012-2032 dimana Pasal 50 tentang Kawasan Peruntukan Pariwisata pada ayat 2 bagian o menyatakan bahwa pulau libukang yang terletak di kecamatan wara timur merupakan kawasan pariwisata alam.

3. Objek dan Daya Tarik (*Atractions*)

a. Wisata Alam

Di Pulau Libukang ini memiliki panorama yang indah karena dari pulau ini kita dapat melihat pegunungan dan indahnya kota palopo dari kejauhan selain itu kita juga dapat menikmati keindahan jejeran pohon mangrove, dengan adanya memiliki pohon kelapa yang berdiri kokoh di pinggir pantai membuat sejuk untuk bersantai di pinggir pantai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.16 di bawah ini



Gambar 4.16 Wisata Alam Pulau Libukang

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2021

b. Wisata Budaya

Makam yang berada di Pulau Libukang ini merupakan makam Nenek Hwang dan Nenek Poko' yang merupakan penghuni pertama sehingga masyarakat yang merupakan

keturunannya yaitu Wija Tau Libukang ini sering melakukan ziarah ke makam tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.17 di bawah ini



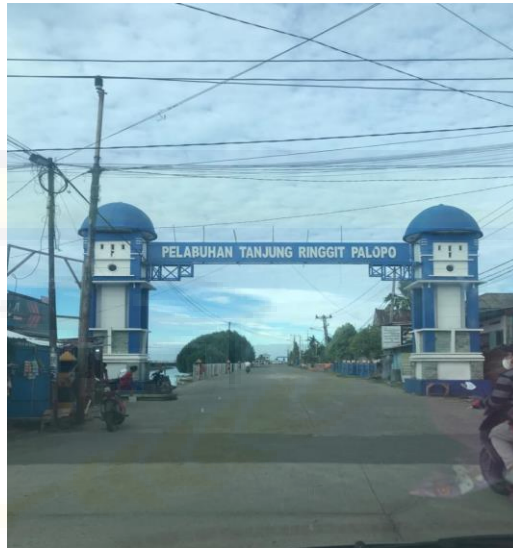
Gambar 4.17 Wisata Budaya Pulau Libukang

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2021

4. Aksebilitas (*Accessibility*)

a. Pelabuhan

Untuk Indikator yang satu ini di Kota Palopo tersedia Pelabuhan yang bernama Pelabuhan Tanjung Ringgit . Pelabuhan inilah yang menjadi tempat kapal/katinting bersandar yang merupakan akomodasi menuju Pulau Libukang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.18 di bawah ini



Gambar 4.18 Pelabuhan Tanjung Ringgit

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2021

5. Amenitas (*Amenities*)

a. Masjid

Tempat ibadah merupakan bagian terpenting yang harus tersedia pada obyek wisata agar memudahkan masyarakat terutama muslim apabila tiba waktunya untuk beribadah. Di Pulau Libukang sudah tersedia masjid . Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.19 dibawah ini



Gambar 4.19 Masjid Pulau Libukang

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2021

b. Hotel/Villa

Hotel/Villa merupakan bagian terpenting dalam tempat wisata karena tempat dimana pengunjung yang datang akan menginap di Pulau ini nah di Pulau ini sama sekali tidak memiliki tempat penginapan bagi pengunjung yang ingin menginap . Pengunjung yang ingin menginap di Pulau Libukang ini biasanya hanya beramalam di Masjid karena tidak adanya fasilitas yang disediakan sehingga pengunjung hanya menginap di Masjid.

c. Restoran

Merupakan fasilitas yang seharusnya ada ini namun di Pulau Libukang tidak memiliki restoran bagi pengunjung untuk

menghilangkan rasa lapar.karena tida adanya restoran di Pulau Libukang ini biasanya pengunjung yang sering berkinjung membawa bekal dari rumah untuk dinikmati di Pulau Libukang ini. Nah oleh sebab itu untuk meningkatkan obyek wisata diperlukan restoran agar pengunjung yabg ingin makan dapa langsung ke restoran tanpa harus ribet membawa bekal dari rumah karena tidak tersedianya fasilitas restoran di pulau ini.

d. Tempat Penyewaan Kapal

Indikator ini sangat penting dalam pengembangan obyek wisata karena merupakan akomodasi bagi pengunjung menuju pulau libukang. Masyarakat palopo kerap menyebutnya dengan nama lain yaitu katinting itulah nama yang akrab disebut oleh masyrakat palopo yang digunakan menuju Pulau Libukang dimana akomodasi sudah tersedia namun sangat minim karena katinting yang tersedia hanya katinting milik pribadi masyarakat setempat yang dimana tidak setiap saat menyediakan jasa katinting untuk mengantar para wsiatawan yang ingin mengunjungi obyek wisata pulau libukang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.20

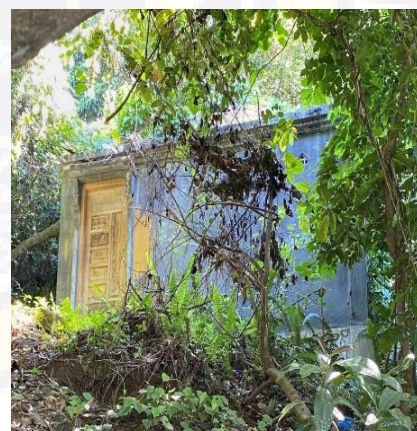


Gambar 4.20 Tempat Penyewaan Kapal Pulau Libukang

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2021

e. Toilet Umum

Fasilitas toilet yang telah tersedia di obyek wisata Pulau Libukang berjumlah 2 unit, yang disediakan untuk wisatawan yang berkunjung, pengelola obyek wisata Pulau Libukang terkait tarif penggunaan toilet tidak dikenalkan tari. Untuk lebih jelasnya kondisi toilet di Pulau Libukang dapat dilihat pada gambar 4.21 di bawah ini



f. Gambar 4.21 Toilet Umum Pulau Libukang

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2021

Indikator yang harus tersedia namun di Pulau Libukang belum memiliki aliran listrik dimana indikator ini sangatlah penting untuk menunjang dalam pembangunan infrastruktur di Pulau Libukang nah inilah yang perlu direncanakan agar di Pulau Libukang memiliki aliran listrik.

6. Fasilitas Umum (*Ancillary Services*)

a. Jaringan Telekomunikasi

Pada indikator ini di Pulau Libukang sudah memadai . Jaringan telekomunikasi sangat berfungsi dengan baik di Pulau Libukang ini.

b. Pos Jaga

Salah satu indikator yang penting namun tidak tersedia di Pulau Libukang dimana pos penjagaan indikator ini dibutuhkan orang yang menjaga di pos penjagaan dimana berfungsi untuk melaksanakan penjagaan dengan maksud mengawasi masuk / keluar orang atau barang dan mengawasi keadaan atau hal-hal yang mencurigakan disekitar tempat tugasnya

7. Kelembagaan (*Institutions*)

a. Biro Perjalanan Wisata

Merupakan indikator yang harus ada dalam mengembangkan obyek wisata. Hal yang dilakukan yaitu memasukkan Pulau Libukang dalam list agen travel seperti traveloka dan sejenisnya agar pengunjung dari luar kota yang ingin berkunjung juga mengetahui bahwa Pulau Libukang merupakan obyek wisata yang harus dikunjungi saat berada di Palopo dengan begitu pulau libukang akan dikenal .

D. Hasil Kuisisioner

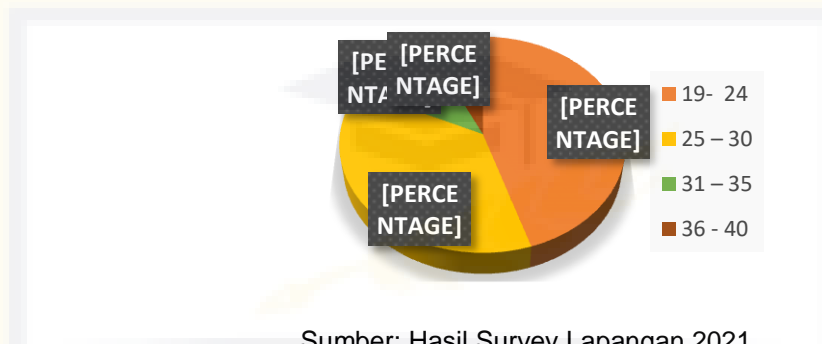
1. Distribusi Responden

a. Umur

Tanggapan responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa dari 100 responden yang paling banyak berumur 19 - 24 tahun yang berjumlah 45 orang (45,00%) sedangkan yang paling sedikit yaitu responden yang berumur 36 – 40 dengan jumlah 7 orang (7,00%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.22 di bawah ini.

Gambar Grafik 4.22

Presentase Tanggapan Responden Berdasarkan Umur



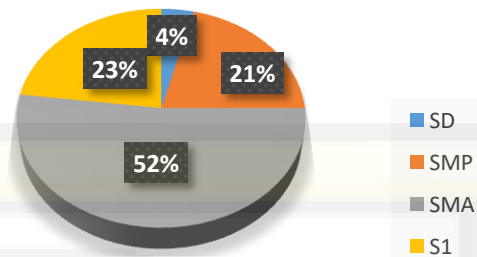
Sumber: Hasil Survey Lapangan 2021

b. Pendidikan

Tanggapan responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa dari 100 responden, terlihat bahwa jumlah responden yang menjawab pertanyaan paling banyak adalah yaitu responden dengan pendidikan terakhir SMA yaitu 52 orang (52,00%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden dengan pendidikan terakhirnya SD yaitu sebanyak 4 orang (4,00%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafikl 4.23 sebagai berikut

Gambar Grafik 4.23

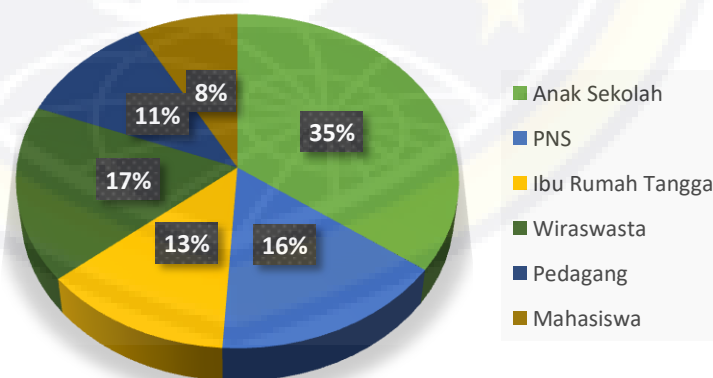
Presentase Tanggapan Responden Berdasarkan Pendidikan



c. Pekerjaan Sumber: Hasil Survey Lapangan 2021

Tanggapan responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa dari 100 responden, terlihat bahwa jumlah responden menurut pekerjaan yang paling banyak yaitu sebagai Anak Sekolah yaitu berjumlah 35 orang (35,00%) sedangkan yang paling sedikit sebagai Mahasiswa yaitu 8 orang (8,00%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.24 di bawah ini

Grafik Gambar 4.24
Tanggapan Responden Berdasarkan Pekerjaan



Sumber: Hasil Survey Lapangan 2021

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu dengan menggunakan analisis *Chi-Square* untuk melihat adanya pengaruh dari setiap variabel X terhadap Variabel Y, selanjutnya digunakan uji kontingensi dalam penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan sistem skoring Skala *Likert* sebagai parameter mengetahui besarnya hubungan variabel X terhadap Y. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2021, peneliti telah merangkum hasil kuesioner terhadap sampel yang berada di kawasan Obyek Wisata Pulau Libukang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini

Tabel 4.2

Jawaban Responden Terhadap Kusioner

No.	Klasifikasi	Jawaban responden (n)		Variabel
		Tertarik	Tidak Tertarik	
1.	Objek dan Daya Tarik Wisata	64	36	X1
		85	15	
2.	Akseibilitas	Baik	Kurang Baik	X2
3.	Amenitas	Memadai	Kurang Memadai	

		30	70	
4.	Fasilitas Umum	Memadai	Kurang Memadai	X4
		31	64	
5.	Kelembagaan	Sudah berperan	Kurang Berperan	X5
		37	63	

Sumber: Hasil Survey Lapangan 2021

3. Hasil Kuisisioner

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 24 juni 2021 – 13 juli 2021, peneliti telah merangkum hasil kuisisioner terhadap sampel yang berada di Pulau Libukang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3

Rekapitulasi Kuisisioner Penelitian Tahun 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total	Variabel
1.	Bagaimana Pengembangan Obyek Wisata yang ada di Pulau Libukang ?	a. Sudah ada Pengembangan	21	100	Y
		b. Belum ada Pengembangan	79	100	
2.	Apakah anda tertarik dengan wisata alam dan budaya Pulau Libukang ini ?	a. Tertarik	64	100	X1
		b. Kurang Tertarik	36	100	
3.	Bagaimana menurut anda mengenai akses menuju ke Pulau Libukang?	a. Baik	85	100	X2
		b. Kurang Baik	15	100	
4.	Bagaimana menurut anda mengenai ketersediaan fasilitas penunjang di Pulau libukang	a. Memadai	30	100	X3
		b. Kurang Memadai	70	100	
5.	Bagaimana menurut anda mengenai fasilitas umum di Pulau Libukang apakah sudah memadai ?	a. Memadai	31	100	X3
		b. Kurang Memadai	64	100	

6.	Apakah sudah ada peran dari pemerintah atau informasi dan promosi mengenai Pulau Libukang?	a. Sudah Berperan	37	100	X4
		b. Kurang Berperan	63	100	

Sumber: Hasil Survey Kuesioner dengan Wisatawan Obyek Wisata di Pulau Libukan Tahun 2021

E. Pembahasan

1. Analisis Faktor-Faktor Penunjang dalam Mengembangkan

Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata

Hasil Analisis statistik dengan uji *chi-square* antara variabel independen dan variabel dependen (bivariat) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

a. Objek dan Daya Tarik (X1) Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X1 maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner di Pulau Libukang. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis *Chi-Square*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Pengaruh Objek dan Daya Tarik Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang

Y X	X	Σ	Fh	X ²	Σ
-----	---	----------	----	----------------	----------

		1	2		1	2	1	2	
Y	1	23	15	38	24.32	39.68	0.07	15.35	15.42
	2	41	21	62	13.68	22.32	54.56	0.08	54.64
Σ		64	36	100					
X^2									70.06
db									1.00
X2Tabel									3,84
KESIMPULAN					Berpengaruh				

Keterangan :

Y = Pengembangan Obyek Wisata

Fh = Frekuensi Harapan

Y₁ = Sudah ada Pengembangan

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

Y₂ = Belum ada Pengembangan

db = Derajat Bebas

X = Objek dan Daya Tarik

Σ = Jumlah

X₁ = Tertarik

X₂ = Kurang Tertarik

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang menurut uji *Chi-Square* **Berpengaruh** terhadap aspek Objek dan Daya Tarik . Untuk mengukur tingkat persepsi dalam pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang terhadap aspek Objek dan Daya Tarik maka selanjutnya dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{14,82}{100+70,06^2}}$$

= 0,64 (Pengaruh Kuat)

b. Akseibilitas (X2) Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X2 maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat yang ada di Pulau Libukang. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis *Chi-Square*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Pengaruh Akseibilitas Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang

Y X		X		Σ	Fh		X ²		Σ
		1	2		1	2	1	2	
Y	1	70	6	76	64.60	20.40	0.45	10.16	10.62
	2	15	9	24	11.40	3.60	1.14	8.10	9.24

Σ		85	15	100					
X^2									19.85
db									1.00
X^2_{Tabel}									3.84
KESIMPULAN					Berpengaruh				

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

Y = Pengembangan Obyek Wisata

Fh = Frekuensi Harapan

Y_1 = Sudah ada Pengembangan

X^2 = Chi – Kuadrat (*Square*)

Y_2 = Belum ada Pengembangan

db = Derajat Bebas

X = Akseibilitas

Σ = Jumlah

X_1 = Baik

X_2 = Kurang Baik

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang menurut uji *Chi-Square* **Berpengaruh** terhadap aspek Akseibilitas. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang terhadap aspek Akseibilitas maka selanjutnya dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{14,82}{100+19,85^2}}$$

= 0,41 (Pengaruh Sedang)

c. Amenitas (X3) Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X3 maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat yang ada di Pulau Libukang. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis *Chi-Square*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Pengaruh Amenitas Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang

Y X		X		Σ	Fh		X ²		Σ
		1	2		1	2	1	2	
Y	1	10	21	31	9.30	20.70	0.05	0.00	0.06
	2	20	49	69	21.70	48.30	0.13	0.01	0.14
Σ		30	70	100					
X ²									0.20
db									1.00

X²Tabel								3.84
KESIMPULAN					Tidak Berpengaruh			

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

Y = Pengembangan Obyek Wisata

Fh = Frekuensi Harapan

Y₁ = Sudah ada Pengembangan

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

Y₂ = Belum ada Pengembangan

db = Derajat Bebas

X = Amenitas

Σ = Jumlah

X₁ = Memadai

X₂ = Kurang Memadai

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang menurut uji *Chi-Square* **Tidak Berpengaruh** terhadap aspek Amenitas. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang terhadap aspek Amenitas maka selanjutnya dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{14,82}{100+0,20^2}}$$

= 0,04 (Pengaruh Sangat Lemah)

d. **Fasilitas Umum (X4) Terhadap Pengembangan Obyek**

Wisata Pulau Libukang

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X4 maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat yang ada di Pulau Libukang. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis *Chi-Square*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7

Pengaruh Fasilitas Umum Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang

Y X		X		Σ	Fh		X ²		Σ
		1	2		1	2	1	2	
Y	1	13	17	30	9.30	20.15	1.47	0.49	1.96
	2	18	47	65	19.20	41.60	0.07	0.70	0.78
Σ		31	64	100					
X ²									2.74
db									1.00
X ² Tabel									3.84
KESIMPULAN					Tidak Berpengaruh				

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

Y = Pengembangan Obyek Wisata

Fh = Frekuensi Harapan

Y₁ = Sudah ada Pengembangan

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

Y₂ = Belum ada Pengembangan

db = Derajat Bebas

X = Fasilitas Umum

Σ = Jumlah

X₁ = Memadai

X₂ = Kurang Memadai

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang menurut uji *Chi-Square* **Tidak Berpengaruh** terhadap aspek Fasilitas Umum. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang terhadap aspek Fasilitas Umum maka selanjutnya dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{14,82}{100+ 2,74^2}}$$

$$= 0,16 \text{ (Pengaruh Sangat Lemah)}$$

e. Kelembagaan (X5) Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X5 maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan wisatawan dan masyarakat yang ada di Pulau Libukang. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis *Chi-Square*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8

Pengaruh Kelembagaan Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang

Y X		X		Σ	Fh		X ²		Σ
		1	2		1	2	1	2	
Y	1	17	21	38	14.06	22.94	0.61	0.16	0.78
	2	20	42	62	23.94	39.06	0.65	0.22	0.87
Σ		37	63	100					
X ²									1.65
db									1.00
X ² Tabel									3.84
KESIMPULAN					Tidak Berpengaruh				

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

Y = Pengembangan Obyek Wisata

Fh = Frekuensi Harapan

Y₁ = Sudah ada Pengembangan

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

Y₂ = Belum ada Pengembangan

db = Derajat Bebas

X = Kelembagaan

Σ = Jumlah

X₁ = Berperan

X₂ = Kurang Berperan

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi dalam pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang menurut uji *Chi-Square* **Tidak Berpengaruh** terhadap aspek Fasilitas Pendukung. Untuk mengukur tingkat persepsi dalam pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang terhadap aspek Fasilitas Umum maka selanjutnya dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{14,82}{100+ 1,65^2}}$$

$$= \mathbf{0,13 \text{ (Pengaruh Sangat Lemah)}}$$

Dari hasil analisis *chi-square* diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang signifikan dalam Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang Kota Palopo yaitu :

- 1) **Objek dan Daya Tarik**, dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang menurut uji *chi-square* berpengaruh terhadap aspek Objek dan Daya Tarik, maka selanjutnya dilakukan uji kontiensi dimana hasilnya yaitu **Pengaruh Kuat**.
- 2) **Akseibilitas**, dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang menurut uji *chi-square* berpengaruh terhadap aspek Akseibilitas, maka selanjutnya dilakukan uji kontiensi dimana hasilnya yaitu **Pengaruh Sedang**
- 3) **Amenitas**, dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang menurut uji *chi-square* berpengaruh terhadap aspek Amenitas, maka selanjutnya dilakukan uji kontiensi dimana hasilnya yaitu **Pengaruh Sangat Lemah**
- 4) **Fasilitas Umum** , dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang menurut uji *chi-square* berpengaruh terhadap aspek Fasilitas Pendukung, maka selanjutnya dilakukan uji kontiensi dimana hasilnya yaitu **Pengaruh Sangat Lemah**

5) **Kelembagaan**, dapat dilihat bahwa persepsi dalam Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang menurut uji *chi-square* berpengaruh terhadap aspek Kelembagaan, maka selanjutnya dilakukan uji kontiensi dimana hasilnya yaitu **Pengaruh Sangat Lemah**

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor yang signifikan dalam pengembangan obyek wisata pulau libukang Untuk lebih jelasnya dapat dilihat 4.9 di bawah ini

Tabel 4.9

Pengaruh variabel X Terhadap Variabel Y

No.	Variabel	X ²	Hasil	C	Pengaruh
1.	X1	70,06	Berpengaruh	0,64	Pengaruh Kuat
2.	X2	0,41	Berpengaruh	0,41	Pengaruh Sedang
3.	X3	0,20	Tidak Berpengaruh	0,04	Pengaruh Sangat Lemah
4.	X4	0,16	Tidak Berpengaruh	0,16	Pengaruh Sangat Lemah
5.	X5	1,65	Tidak Berpengaruh	0,13	Pengaruh Sangat Lemah

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

2. Analisis Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata Kota Palopo

a. Internal Strategy Factor Analysis

Tabel 4.10

Matriks Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)

No	Kekuatan	Bobot	Rating (4-1)	Bobot x Rating
1.	Pegunungan yang indah dan jejeran hutan mangrove	0,20	4	0,20 x 4 = 0,80
2.	Wisata budaya makam leluhur yang sangat sakeral bagi keturunan Wija Tau Libukang.	0,15	2	0,15 x 2 = 0,30
3.	Indahnya Kota Palopo dari kejauhan	0,10	2	0,10 x 2 = 0,20
4.	Sarana yang memadai dengan adanya Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo	0,10	2	0,10 x 2 = 0,20
Jumlah		0,55		1,5
No	Kelemahan	Bobot	Rating (4-1)	Skor
1.	Fasilitas umum penunjang obyek wisata yang sangatlah minim	0,20	4	0,20 x 4 = 0,80
2.	Kurang tersedianya kapal sebagai akses menuju obyek wisata	0,05	3	0,05 x 3 = 0,15
3.	Tidak adanya aliran listrik	0,10	4	0,10 x 4 = 0,40
4.	Minimnya peran pemerintah dan dalam mempromosikan obyek wisata Pulau Libukang	0,10	3	0,10 x 3 = 0,30
Jumlah		0,45		0,45
Total		1,00		1,65

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai skor *internal strategy factor analysis* dari hasil nilai bobot dikalikan dengan Rating yang dilakukan peneliti maka menghasilkan nilai skor dimana yang menghasilkan nilai yaitu kekuatan dengan skor sebesar 1,5 sedangkan kelemahan menghasilkan skor sebesar 1,65

b. Eksternal Strategy Factor Analysis

Tabel 4.11
Matriks Eksternal Strategy Factor Analysis (EFAS)

No.	Peluang	Bobot	Rating (4-1)	Bobot x Rating
1.	PP No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025	0,15	3	$0,15 \times 3 = 0,45$
2.	Pada Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palopo Tahun 2012-2032 bahwa Pulau Libukang merupakan kawasan wisata alam pada pasal 50 ayat 2	0,15	3	$0,15 \times 3 = 0,45$
3.	Visi dari Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPAR) Kota Palopo Tahun 2017-2027 adalah "Mewujudkan Palopo sebagai Pusat Pelestarian adat dan Budaya Tanah Luwu dan Daerah Tujuan Wisata Andalan di Kawasan Timur Indonesia"	0,10	3	$0,10 \times 3 = 0,30$
Jumlah		0,40		1,2

Lanjutan

No.	Ancaman	Bobot	Rating (4-1)	Bobot x Rating
1.	Persaingan dengan obyek wisata lain yang sejenis dan dikelola oleh swasta di Kota Palopo	0,15	3	$0,15 \times 3 = 0,45$
2.	Kurangnya perhatian pemerintah untuk mengembangkan obyek wisata	0,10	3	$0,10 \times 3 = 0,30$
3.	Tidak termasuk dalam wisata unggul kota palopo	0,20	4	$0,20 \times 4 = 80$
4.	Obyek Wisata yang kotor dan tidak terawat dengan baik oleh pemerintah maupun masyarakat	0,15	4	$0,15 \times 4 = 0,60$
Jumlah		0,60		0,6
Total		1,00		2,15

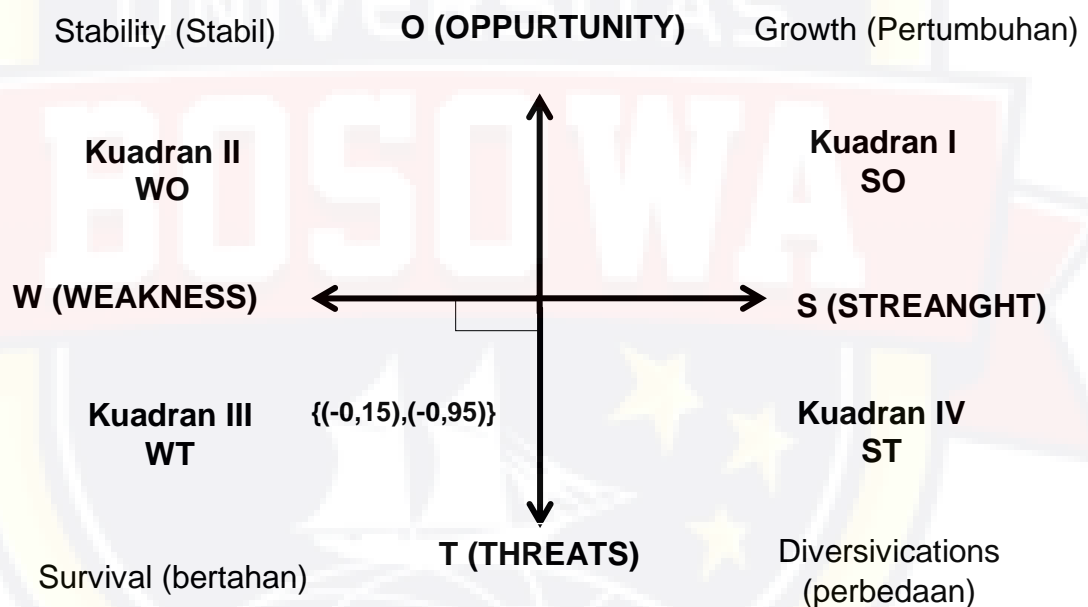
Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai skor eksternal faktor yaitu Peluang sebesar 1,2 dan Ancaman sebesar 2,15

Analisis matriks Intrenal dan Eksternal digunakan untuk mencari strategi umum (*Grand strategi*) atau strategi apa yang sebaliknya digunakan. Penentuan strategi ini diperoleh dari hasil perhitungan matriks IFAS dan EFAS, dimana nilai dari indeks akumulatif skor IFAS kekuatan sebesar 1,5 sedangkan nilai akhir bobot skor elemen kelemahan sebesar 1,65. Sedangkan hasil perhitungan matriks EFAS peluang sebesar 1,2 sedangkan nilai akhir bobot skor elemen ancaman sebesar 2,15 menunjukkan besarnya pengaruh eksternal.

Selanjutnya untuk melihat strategi dominan yang akan digunakan maka hasil dari IFAS dan EFAS dijadikan sebagai titik penentu koordinat X dan Y, dimana IFAS sebagai X (kekuatan-kelemahan) dan EFAS sebagai Y (peluang-ancaman). Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat pada gambar 4.25 berikut ini :

- **IFAS) Hasil Kekuatan - Kelemahan = $1,5 - 1,65 = - 0,15$**
- **(EFAS) Hasil Peluang - Ancaman = $1,2 - 2,15 = - 0,95$**



Gambar 4.25 Kuadran Hasil Anlisis SWOT

Posisi berada pada sumbu X= - 0,15 dan sumbu Y= - 0,95 jadi posisi kuadran berada pada kuadran III dengan

strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu Strategi WT (Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Berdasarkan dari hasil analisis SWOT untuk merumuskan Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata dengan hasil perhitungan kuadran, maka rumusan strategi berada pada kuadran III yaitu Strategi WT, artinya bahwa meminimalkan Kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T).

Alternatif strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata dirumuskan dengan pendekatan analisis SWOT. Analisis matriks SWOT merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan analisis IFAS dan EFAS, yakni dengan mencocokkan faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang mempengaruhi Pengembangan Obyek Wisata Pulau Libukang

Untuk lebih jelasnya matriks SWOT dalam perumusan Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata yang dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut

Tabel 4.12
Matriks SWOT Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata Kota Palopo

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pegunungan yang indah dan jejeran hutan mangrove 2. Wisata budaya makam leluhur yang sangat sakeral bagi keturunan Wija Tau Libukang. 3. Indahnya Kota Palopo dari kejauhan 4. Sarana yang memadai dengan adanya Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas umum penunjang obyek wisata yang sangatlah minim 2. Kurang tersedianya kapal sebagai akses menuju obyek wisata 3. Tidak adanya aliran listrik 4. Minimnya peran pemerintah dan dalam mempromosikan obyek wisata Pulau Libukang
Eksternal	Strategi S-O (Aggressive Strategies)	Strategi W-O (Turn Around Strategies)
Peluang (O)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan kebijakan pemerintah dalam mengembangkan Pulau Libukang sebagai obyek wisata alam sebagaimana yang tercantum dalam RTRW Kota Palopo Tahun 2012-2032 bahwa Pulau Libukang merupakan peruntukan pariwisata alam yang merupakan atraksi alam 2. Meningkatkan sarana di Pulau Libukang agar dalam pembangunan industri pariwisata dapat berjalan lebih optimal sesuai dengan PP No.50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS Tahun 2010-2025 3. Peningkatan dalam pengembangan daya tarik wisata alam dan budaya yang dapat mendukung Visi dari RIPPAR Kota Palopo Tahun 2017-2027 yang berbunyi "Mewujudkan Palopo sebagai Pusat Pelestarian adat dan Budaya Tanah Luwu dan Daerah Tujuan Wisata Andalan di Kawasan Timur Indonesia" 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan aliran listrik di Pulau Libukang akan membantu dalam penerapan kebijakan pemerintah dalam Perda Kota Palopo tentang RTRW yang beisiPulau Libukang merupakan peruntukan kawasan pariwisata alam. 2. Membangun fasilitas yang belum tersedia di Pulau Libukang sebagai penunjang para wisatawan berkunjung ke Pulau Libukang yang merupakan bentuk dalam mendukung dan mengoptimalkan pembangunan industri pariwisata sesuai dengan PP No.50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS Tahun 2010-2025 3. Penyebarluasan informasi dan promosi obyek wisata pulau libukang agar diketahui khalayak ramai dan bekerja sama dengan agent tour dan travel dalam menyiapkan paket wisata menuju lokasi Pulau Libukang menjadi bentuk dukungan untuk memenuhi Visi RIPPAR Kota PalopoPalopo

Lanjutan

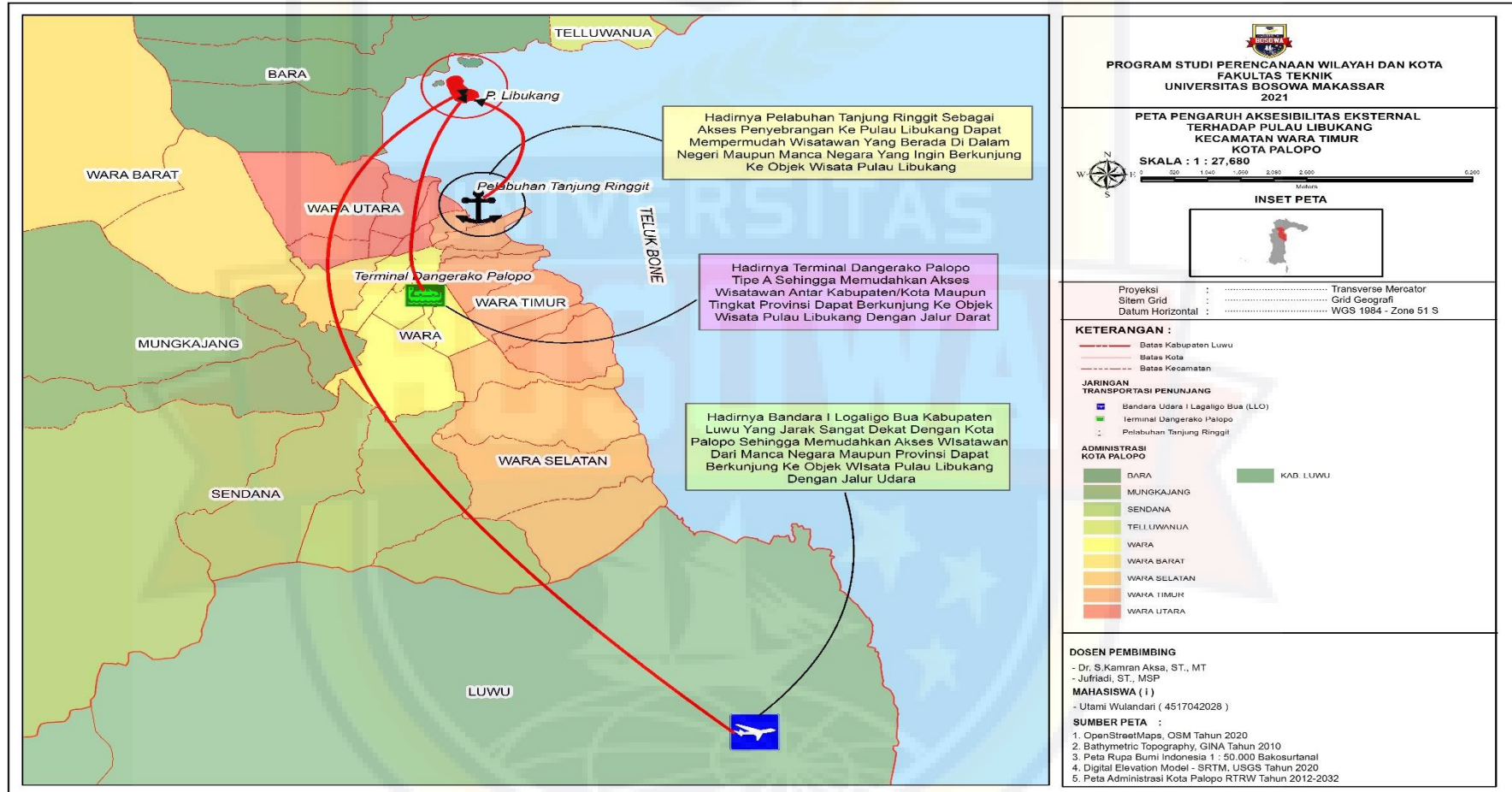
Ancaman (T)	Strategi S-T (Diversification Strategies)	Strategi W-T (Defensive Strategies)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan obyek wisata lain yang sejenis dan dikelola oleh swasta di Kota Palopo 2. Kurangnya perhatian pemerintah untuk mengembangkan obyek wisata 3. Tidak termasuk dalam wisata unggul kota palopo 4. Obyek Wisata yang tercemar dan tidak terawat dengan baik oleh pemerintah dan pengunjung obyek wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan edukasi terhadap masyarakat agar menjaga kelestarian lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan dan pengadaan bak sampah agar terhindar penemaran laut serta papan pemberitahuan untuk menjaga lingkungan obyek wisata Pulau Libukang 2. Peningkatan daya saing terhadap obyek wisata yang lain yang dikelola oleh pihak swasta 3. Melestarikan dan memperkenalkan keindahan alam dan budaya Pulau Libukang kepada wisatawan sebagai daya tarik wisata pulau libukang 4. Menjadikan Pulau Libukang sebagai obyek wisata yang unggul di kota palopo 5. Meningkatkan sarana yang telah tersedia di kota palopo 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan edukasi masyarakat untuk menjaga kestabilan lingkungan yang terdapat pada obyek wisata Pulau Libukang agar pengunjung merasa nyaman berada pada obyek wisata Pulau Libukang 2. Membangun dan melengkapi fasilitas seperti hotel/villa, restoran guna menunjangi nilai daya saing terhadap obyek wisata lain dan menjadi kebutuhan wisatawan 3. Membuat website khusus pariwisata Pulau Libukang dan bekerja sama dengan media promosi, periklanan, lokal, dan nasional untuk di ekpos dalam negeri 4. Pengadaan aliran listrik di Pulau Libukang 5. Memaksimalkan ketersediaan transportasi laut sebagai akses ke Pulau Libukang Pulau Libukang

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi WT yang di gunakan dalam Penelitian ini yaitu Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Berikut Strategi WT dalam Penelitian ini yaitu :

1. Memberikan edukasi masyarakat untuk menjaga kestabilan lingkungan yang terdapat pada obyek wisata Pulau Libukang agar pengunjung merasa nyaman berada pada obyek wisata Pulau Libukang
2. Membangun dan melengkapi fasilitas yang tidak tersedia seperti fasilitas kesehatan, villa aula tempat kegiatan event-event, restoran dan street food, pos jaga, gazebo, pusat perbelanjaan, wisata water park dan bak sampah guna menunjangi nilai daya saing terhadap obyek wisata lain dan menjadi kebutuhan wisatawan
3. Membuat website khusus pariwisata Pulau Libukang dan bekerja sama dengan media promosi, periklanan, lokal, dan nasional untuk di ekpos dalam negeri
4. Pengadaan aliran listrik di Pulau Libukang
5. Memaksimalkan ketersediaan transportasi laut sebagai akses ke Pulau Libukang

Gambar Peta 4.26
Pengaruh Aksesibilitas Eksternal Terhadap Pulau Libukang



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis terkait Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata Kota Palopo, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata di Kota Palopo adalah :
 - a. Faktor Objek dan Daya Tarik wisata berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata.
 - b. Faktor Akseibilitas berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata
 - c. Faktor Kelembagaan berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata
 - d. Faktor Amenitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata
 - e. Faktor Fasilitas Umum tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata

Berdasarkan kesimpulan diatas, dalam 3 (tiga) faktor variabel bahwa atraksi wisata dan aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap pengembangan pulau libukang sebagai obyek wisata, sedangkan faktor sarana fasilitas tidak berpengaruh signifikan dikarenakan belum adanya dukungan dari pemerintah dalam mengelola obyek wisata Pulau Libukang.

2. Strategi Pengembangan Pulau Libukang sebagai Obyek Wisata Kota Palopo, yaitu :

- a. Memaksimalkan ketersediaan kapal-kapal sebagai akses ke Pulau Libukang
- b. Memberikan edukasi masyarakat untuk menjaga kestabilan lingkungan yang terdapat pada obyek wisata Pulau Libukang agar pengunjung merasa nyaman berada pada obyek wisata Pulau Libukang
- c. Membangun dan melengkapi fasilitas yang tidak tersedia seperti fasilitas kesehatan, villa aula tempat kegiatan event-event, restoran dan street food, pos jaga, gazebo, pusat perbelanjaan, wisata water park dan bak sampah guna menunjangi nilai daya saing terhadap obyek wisata lain dan menjadi kebutuhan wisatawan

- d. Membuat website khusus pariwisata Pulau Libukang dan bekerja sama dengan media promosi, periklanan, lokal, dan nasional untuk di ekpos dalam negeri
- e. Pengadaan aliran listrik di Pulau Libukang
- f. Memaksimalkan ketersediaan transportasi laut sebagai akses ke Pulau Libukang Pulau Libukang

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

- Dalam pengembangan obyek wisata perlu ditingkatkan peran serta pemerintah guna memaksimalkan pengembangan wisata.
- Obyek Wisata Pulau Libukang mempunyai potensi yang cukup besar untuk di kembangkan sehingga pemerintah harus lebih konsisten dan bergerak cepat dengan memaksimalkan potensi yang ada sehingga pengembangan wisata berkembang dengan baik
- Sangat diperlukan peran aktif pemerintah atau instansi terkait khususnya dibidang pariwisata dalam mengembangkan obyek wisata.

2. Bagi Masyarakat

- Bagi masyarakat setempat diharapkan dapat berperan secara maksimal dalam mengembangkan potensi wisata dan menjaga kelestarian alam obyek wisata.
- Melakukan pemeliharaan terhadap daya tarik wisata yang dimiliki dan mempertahankan keramah-tamahan serta keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan sehingga memberikan dampak positif dalam pengembangan wisata.

3. Bagi Akademisi

Penelitian dan pengkajian lebih lanjut mengenai variabel lainnya perlu dilakukan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan munculnya temuan-temuan baru yang dapat menjadi masukan pemerintah dalam merencanakan dan menjalankan program



LAMPIRAN



BOSOWA

DAFTAR PERTANYAAN KUESIONER

KEPERLUAN TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

STRATEGI PENGEMBANGAN PULAU LIBUKANG SEBAGAI OBYEK

WISATA DI KOTA PALOPO

Nama/inisial :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Berikan jawaban/pendapat anda sesuai dengan pertanyaan berikut ini, jawablah sesuai dengan apa yang anda rasakan/fikirkan mengenai Pariwisata Pulau Libukang :

1. **PENGEMBANGAN OBYEK WISATA**

Bagaimana Pengembangan Obyek Wisata yang ada di Pulau Libukang ?

- a. Berkembang
- b. Tidak Berkembang

2. **OBJEK DAN DAYA TARIK**

Apakah anda tertarik dengan wisata alam dan budaya Pulau Libukang ini?

- a. Tertarik
- b. Kurang Tertarik

3. **AKSEBILITAS**

Bagaimana menurut anda mengenai akses menuju ke Pulau Libukang?

- a. Baik
- b. Kurang Baik

4. **AMENITAS**

Bagaimana menurut anda mengenai ketersediaan fasilitas penunjang di Pulau libukang

- a. Memadai
- b. Kurang Memadai

5. **FASILITAS UMUM**

Bagaimana menurut anda mengenai fasilitas umum di Pulau Libukang apakah sudah memadai ?

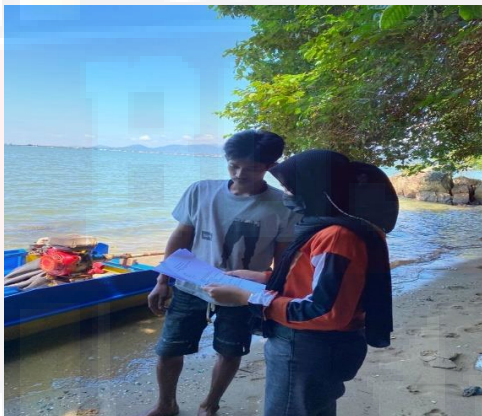
- a. Memadai
- b. Tidak Memadai

6. **KELEMBAGAAN**

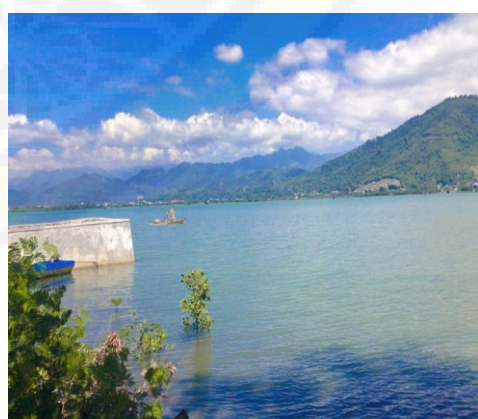
Apakah sudah ada peran dari pemerintah atau informasi dan promosi mengenai Pulau Libukang?

- a. Memadai
- b. Tidak Memadai

Visualisasi Pembagian Kuisisioner di Lokasi Penelitian



Visualisasi Kondisi Lokasi Penelitian





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Utami Wulandari lahir di Palopo Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Januari 1999, merupakan anak ke-1 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Valentino dan Ibu Sitti Asriani,SE dan tinggal menetap di Kelurahan Tompotikka Kecamatan Wara Kota Palopo, dengan riwayat pendidikan yakni SD Negeri 1 Kota Palopo (2004-2010); MTsN Model Kota Palopo (2011-2014); SMA

Negeri 3 Kota Palopo (2014-2017). Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur ujian tulis dan tercatat sebagai Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar.